



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, ASET PAJAK TANGGUHAN,
DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018-2022**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Safna Endira Nareswari Budiantoro

022119082

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2024



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, ASET PAJAK TANGGUHAN, DAN
BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA,
CA, CSEP, QIA., CFE., CGCAE)

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, ASET PAJAK TANGGUHAN, DAN
BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari: Kamis, 18 Juli 2024

Safna Endira Nareswari Budiantoro

022119082

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang

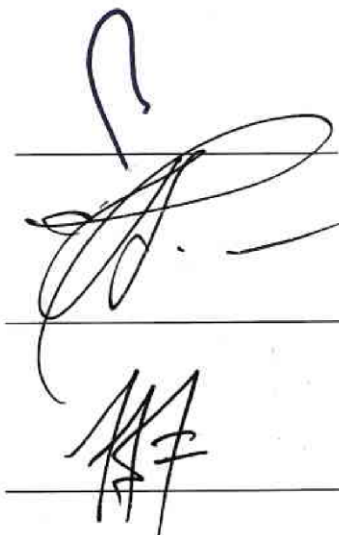
(Dr. Siti Maimunnah, S.E., M.Si., CPSP., CPMP.,
CAP)

Ketua Komisi Pembimbing

(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA)

Anggota Komisi Pembimbing

(Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP., CertDA., CAP)



The image shows two handwritten signatures on horizontal lines. The top signature is a large, stylized cursive signature, likely belonging to the Chair of the Examining Board (Ketua Penguji Sidang). The bottom signature is a smaller, more compact cursive signature, likely belonging to one of the members of the Supervisory Committee (Anggota Komisi Pembimbing).

Pernyataan Pelimpahan Hak Cipta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safna Endira Nareswari Budiantoro

NPM : 022119082

Judul Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten dan Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor,



Safna Endira Nareswari Budiantoro

022119082

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

ABSTRAK

Safna Endira Nareswari Budiantoro, 022119082, Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Dibawah bimbingan: MONANG SITUMORANG dan HAQI FADILLAH. 2024.

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memenuhi keuntungan pribadi, dimana aktivitas ini diindikasikan dengan manipulasi laba untuk menunjukkan informasi yang positif terkait dengan kinerja performa suatu perusahaan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 12 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Metode analisis data yang digunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan dengan uji signifikan simultan (uji F) dan uji parsial (uji T) menggunakan software SPSS 26.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen. Secara simultan perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, serta kasih sayang kepada penulis. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan serta untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada program studi Akuntansi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan berupa moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan hikmat dan rahmatnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta yaitu Ibu dan Almarhum Papa yang sudah tenang di surga Allah SWT, serta Nenek dan Adik tersayang Satrio juga keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa, dan nasihat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. sebagai Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. Sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Monang Situmorang, Ak., M.M., CA. selaku Ketua Komisi Pembimbing Penulis yang telah memberikan bimbingan serta pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP., CertDA., CAP. Selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan serta pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu selama proses perwalian.

9. Seluruh Dosen, Karyawan perpustakaan dan Staff TU di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan berlangsung.
10. Kepada beberapa sahabat terbaik saya terutama M. Ryan Alfisyahri yang telah setia menemani dalam proses penyelesaian proposal skripsi ini.
11. Kepada teman – teman seperjuangan kelas C saya terutama Berliana, Dinda, Temmy, Nur, Annisya, Rahma, Salsabila, Pebby yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, selalu memberikan doa, saran, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bogor, 17 Februari 2024

Safna Endira Nareswari Budiantoro

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERLIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Praktis	9
1.4.2 Kegunaan Akademis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pajak	10
2.1.1 Pengertian Pajak.....	10
2.1.2 Fungsi Pajak	11
2.1.3 Sistem Pemungutan Pajak.....	11
2.1.4 Tarif Pajak.....	12
2.2 Perencanaan Pajak	13

2.2.1	Pengertian Perencanaan Pajak.....	13
2.2.2	Strategi Perencanaan Pajak	13
2.2.3	Tujuan Perencanaan Pajak	14
2.2.4	Tahapan Perencanaan Pajak.....	15
2.2.5	Ukuran Perencanaan Pajak.....	15
2.3	Aset Pajak Tangguhan.....	16
2.3.1	Pengertian Aset Pajak Tangguhan	16
2.3.2	Ukuran Aset Pajak Tangguhan.....	17
2.4	Beban Pajak Tangguhan.....	17
2.4.1	Pengertian Beban Pajak Tangguhan.....	17
2.4.2	Ukuran Beban Pajak Tangguhan.....	18
2.5	Manajemen Laba	19
2.5.1	Pengertian Manajemen Laba.....	19
2.5.2	Ukuran Manajemen Laba.....	19
2.6	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	21
2.6.1	Penelitian Terdahulu	21
2.6.2	Kerangka Pemikiran.....	30
2.7	Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		34
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Objek, Unit, Analisis dan Lokasi Penelitian	34
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	34
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	35
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	36
3.6	Metode Pengumpulan Data	39
3.7	Metode Analisis Data	39
3.7.1	Statistik Deskriptif	40
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	40
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	42
3.7.4	Uji Hipotesis.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....		44

4.1	Hasil Pengumpulan Data	44
4.1.1	Pengumpulan Data	44
4.1.2	Data Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan	45
4.2	Analisis Data	55
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	55
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	56
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	61
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	62
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
4.3.1	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....	67
4.3.2	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	68
4.3.3	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....	68
4.3.4	Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	69
BAB V SIMPULAN & SARAN.....		71
5.2	Simpulan.....	71
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....		74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		77
LAMPIRAN		78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022	4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	35
Tabel 3. 2 Kriteria Matriks Sampel Penelitian.....	36
Tabel 3. 3 Perusahaan yang menjadi sampel penelitian.....	39
Tabel 4. 1 Penentuan Sampel Penelitian	44
Tabel 4. 2 Data Perhitungan Perencanaan Pajak.....	45
Tabel 4. 3 Data Perhitungan Aset Pajak Tangguhan.....	48
Tabel 4. 4 Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan.....	50
Tabel 4. 5 Data Perhitungan Manajemen Laba.....	53
Tabel 4. 6 Hasil Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4. 7 Uji Normalitas.....	57
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi	60
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	61
Tabel 4. 11 Hasil Uji t (Uji Parsial)	62
Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik F.....	64
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	65
Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Penelitian	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rata-rata Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022	5
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4. 1 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022.....	48
Gambar 4. 2 Data Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022.....	50
Gambar 4. 3 Data Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022	52
Gambar 4. 4 Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022.....	54
Gambar 4. 5 Hasil Uji Normalitas Histogram.....	57
Gambar 4. 6 Hasil Uji Normalitas P-Plot.....	58
Gambar 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Sactterplot	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah).....	78
Lampiran II. Perhitungan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah).....	81
Lampiran III. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah).....	84
Lampiran IV. Data nilai pasar (Kapitalisasi)	87
Lampiran V. Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah).....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah melakukan pengukuran kinerja atau prestasi manajemen perusahaan. Proses akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang diharapkan dapat memberikan tolak ukur secara rinci dan jelas mengenai prestasi perusahaan. Terdapat faktor – faktor yang dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, pengukuran income atau laba perusahaan menjadi salah satu faktornya. Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, informasi mengenai laba memiliki peran penting bagi pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan, pihak eksternal maupun internal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar untuk pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi para kreditor, investor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak.

Pada saat ini, perusahaan dituntut dapat mengelola keuangannya dengan baik, karena perusahaan pasti akan dihadapkan dengan persaingan secara ketat untuk dapat eksis dan bersaing di pasar global khususnya dalam industri manufaktur di Indonesia. Kemampuan perusahaan dalam kebijakan pengelolaan keuangan dengan baik dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut dapat ditunjukkan dengan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajemen untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen (*earnings manajemen*) (Endriarti dkk, 2015).

Menurut Sulistyanto (2014), Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Definisi manajemen laba menurut Djamaludin (2008:56) adalah "Perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan." Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*), konflik ini

muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Aditama dan Purwaningsih, 2016).

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen terhadap informasi laba dapat mengubah kandungan informasi atas laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan melalui berbagai cara yang dapat memberikan dampak cukup berpengaruh terhadap para pengguna informasi yang bersangkutan. Faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan yaitu upaya yang dilakukan perusahaan untuk merekayasa dan memanipulasi informasi melalui praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat merugikan pihak – pihak yang berkepentingan dan menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara informasi yang disampaikan dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Terdapat beberapa kasus mengenai manajemen laba yang terjadi di Indonesia. Salah satu fenomena manajemen laba terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2018. Saat itu perseroan melaporkan untung US \$5 juta atau setara Rp 70,02 miliar. Padahal, setelah ada penyesuaian pencatatan, maskapai penerbangan ini merugi US \$175 juta atau setara Rp 2,45 triliun. Alhasil, total sanksi denda yang harus diterima manajemen Garuda saat itu mencapai Rp 1,25 miliar. Sanksi denda tersebut tak hanya diterima oleh Garuda Indonesia sebagai entitas perusahaan, tapi juga pada pengurus perseroan, baik direksi maupun komisaris (CNBC Indonesia, 2019). Selanjutnya manajemen laba terjadi pada PT Toshiba yang menggelembungkan keuntungan perusahaan hingga US\$ 1,2 Miliar selama lima tahun. Kasus tersebut melibatkan top management PT Toshiba sehingga mengakibatkan beberapa petinggi PT Toshiba mengundurkan diri dari jabatannya. Dampak dari kasus ini yaitu menurunnya saham PT Toshiba sebesar 20% sejak kasus tersebut terungkap ke publik (Detik.com, 2015).

Salah satu sektor yang berkontribusi besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur sebagai kontributor utama perekonomian tumbuh sebesar 4,9% di tahun 2022, atau naik signifikan dari 3,4% di tahun 2021. Sektor manufaktur berkontribusi sebesar 29,4% dari total penerimaan pajak hingga Oktober 2022 (Kemenkeu, 2022). Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Terdapat fenomena praktik manajemen laba yang pernah terjadi di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yaitu pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos

akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) (CNBC Indonesia, 2019). Kemudian, praktik manajemen laba terjadi pada PT. Indofarma Tbk yang meningkatkan nilai barang masih diolah pada laporan posisi keuangan tahunan 2004. PT Indofarma Tbk meningkatkan nilai persediaan akhir barang masih diolah yang berefek menyurutkan harga pokok penjualan dan meninggikan laba bersih yang kenyataannya tidak ada. Pada akhirnya laba bersih PT. Indofarma Tbk meningkat Rp 28 miliar. Terjadinya perkara tersebut disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal yang diakibatkan oleh ketidakadaan komite audit dalam mengawasi pelaporan PT. Indofarma Tbk (CNBC Indonesia, 2021).

Sejumlah perusahaan sektor industri barang dan konsumsi mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis, seperti terjadi pada PT Kalbe Farma Tbk yang mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2019 yang sebelumnya pertumbuhan laba bersih sebesar 46,7% menjadi 45,2%. Selain itu pada tahun 2017, PT Indofood CBP Sukses Makmur mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 3,57%. Dengan kondisi seperti itu perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba agar kinerjanya tetap terlihat baik di mata para *stakeholder*-nya.

Maka untuk dapat mendeteksi manajemen laba pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba. Philips et al. (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Pendekatan distribusi laba dilakukan dengan mengurangi laba perusahaan tahun ini dengan laba perusahaan tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan kapitalisasi perusahaan tahun sebelumnya.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai proses memanajemen atau mengorganisasi transaksi wajib pajak yang tujuan akhirnya akan menyebabkan jumlah pajak terhutang, baik pajak penghasilan maupun pajak – pajak lainnya, selama hal ini masih berada dalam ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia menyusun laporan keuangannya dengan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Selain perencanaan pajak yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba, aset pajak tangguhan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut PSAK No. 46, aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan dapat dihitung dengan menggunakan indikator membotot delta aset pajak tangguhan periode kini dengan total aset pajak tangguhan periode sebelumnya (Marista, 2019).

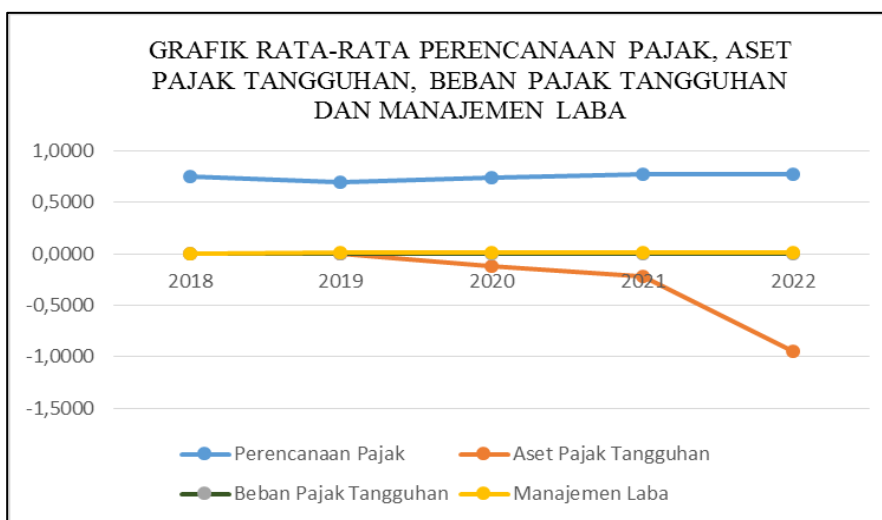
Komponen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Menurut PSAK No. 46, beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba perusahaan sebagai motivasi penghematan pajak (Fatimatu, 2017). Beban pajak tangguhan dapat dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aset pada tahun sebelumnya (Kurnia, 2018).

Adapun data rata – rata perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022 yang ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1
Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan
Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022

Variabel	2018	2019	2020	2021	2022	Rata - rata
Perencanaan Pajak	0,7466	0,6939	0,7373	0,7752	0,7739	0,7454
Aset Pajak Tangguhan	-0,0002	0,0035	-0,1219	-0,2226	-0,9457	-0,2574
Beban Pajak Tangguhan	0,0032	0,0019	0,0025	0,0024	0,0021	0,0034
Manajemen Laba	0,0035	0,0095	0,0087	0,0144	0,0159	0,0104

(Sumber: www.idx.co.id data diolah peneliti, 2023)



Gambar 1. 1 Rata-rata Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata – rata perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Menurut Fitriani (2016), pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan artinya semakin kecil pula laba yang akan didapatkan oleh perusahaan tersebut. Sehingga timbul upaya meminimalkan pajak yang disebut perencanaan pajak.

Pada tahun 2018 – 2019, TRR mengalami penurunan, sementara pada tahun 2019 – 2022 mengalami kenaikan. Nilai TRR tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan angka 0,7752, sedangkan nilai TRR terendah yaitu pada tahun 2019 dengan 0,6939. Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tarif pajak yang dikenakan pada PPh badan adalah 22%. Rata – rata TRR pada tahun 2018 hingga 2022 yaitu sebesar 0,7454 yang berarti perusahaan membayar pajaknya sebesar 25%. Pembayaran pajak tersebut melebihi tarif pajak sesungguhnya yaitu 22%, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak pada tahun 2018 hingga 2022 yang telah dilakukan kurang efektif.

Pada tahun 2020, perencanaan pajak mengalami kenaikan, namun manajemen laba pada tahun 2020 justru mengalami penurunan. Hal tersebut seharusnya dapat menunjukkan bahwa efektivitas dari perencanaan pajak tidak lepas dari besarnya nilai laba. Kenaikan perencanaan pajak, namun manajemen laba yang menurun, bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Dewi, Kordiyah & Haryadi (2023) yang menyatakan bahwa

semakin baik perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Menurut data diatas, nilai beban pajak tangguhan terendah terjadi pada tahun 2019 dengan 0,0019, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan 0,0032. Pada tahun 2020, beban pajak tangguhan mengalami kenaikan menjadi 0,0025, namun di tahun yang sama manajemen laba mengalami penurunan menjadi 0,0087. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Trijovianto (2020) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah beban pajak tangguhan, maka semakin besar pula perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, jika beban pajak tangguhan rendah, maka semakin rendah motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Selain perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan, terdapat aset pajak tangguhan. Jumlah aset pajak tangguhan yang diperbesar oleh manajemen dimotivasi karena adanya pemberian bonus dan beban politis atas besarnya perusahaan, sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Apabila jumlah aset pajak tangguhan semakin besar, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen dalam melakukan manajemen laba (*earning management*).

Menurut data diatas, aset pajak tangguhan pada tahun 2018 – 2022 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan 0,0035, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 dengan angka -0,9457. Pada tahun 2021, aset pajak tangguhan mengalami penurunan namun, manajemen laba di tahun yang sama manajemen laba mengalami kenaikan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Annysha & Sofianty (2021) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah aset pajak tangguhan maka, semakin tinggi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan oleh Trijovianto (2020) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Kurnia (2019) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh Yuliza & Fitri (2020) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Rioni & Junawan (2021) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Priyadi (2022) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Riana, & Masitoh

(2019) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wulanningsih & Sulistyowati (2022) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Iyas dan Erna (2021) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliza & Fitri (2020) dengan judul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yuliza & Fitri (2020) adalah lokasi, penelitian ini terletak pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan menambahkan variabel Aset Pajak Tangguhan sebagai variabel independennya. Alasan peneliti menambahkan variabel Aset Pajak Tangguhan ialah untuk mengetahui dalam adanya indikasi manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 terjadi fenomena pada variabel perencanaan pajak, Pada tahun 2020, perencanaan pajak mengalami kenaikan menjadi 0,7373 , namun manajemen laba pada tahun 2020 justru mengalami penurunan menjadi 0,0087. Hal ini bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Dewi, Kordiyah & Haryadi (2023) yang menyatakan bahwa semakin baik perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.
2. Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1, variabel beban pajak tangguhan cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2020, beban pajak tangguhan mengalami kenaikan menjadi 0,0025, namun manajemen laba di tahun 2020

mengalami penurunan menjadi 0,0087. Hal tersebut bertentangan penelitian terdahulu oleh Trijovianto (2020) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah beban pajak tangguhan, maka semakin besar pula perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

3. Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 terjadi fenomena pada tahun 2021, aset pajak tangguhan mengalami penurunan menjadi -0,2226, sementara di tahun yang sama manajemen laba mengalami kenaikan menjadi 0,0144. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Annysha & Sofianty (2021) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah aset pajak tangguhan maka, semakin tinggi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam masalah penelitian ini dengan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi?
4. Apakah perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan secara bersama – sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel, maksud dari penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya pengaruh diantara variabel independen yaitu perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022 serta dapat menyimpulkan hasil dan memberikan saran.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi.
2. Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi.
3. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi.

4. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan informasi dan data yang dikumpulkan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengenal perpajakan terkhusus pada perencanaan perpajakan, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan – perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Manajemen

Hasil dan temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer dan dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait analisis pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi perpajakan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk menilai kinerja yang dilakukan oleh manajemen serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pajak

2.1.1 Pengertian Pajak

Pajak menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan adalah Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.

Penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber pendapatan lain. Menurut kementerian keuangan, kinerja penerimaan pajak pada tahun 2022 sangatlah baik. Tercatat bahwa nilai target penerimaan pajak di tahun 2022 telah mencapai Rp. 1.485 Triliun, yang berarti bahwa realisasi penerimaan pajak hingga bulan Desember tahun 2022 sudah mencapai 106,4% dari target. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pajak sangat besar dan signifikan serta akan terus meningkat disetiap tahunnya yang tentu akan mempengaruhi pendapatan negara.

Pengertian Pajak menurut Prof. Dr. MJh Smeets, pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual, maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Definisi pajak menurut Suandy (2014:8) adalah “Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa menurut norma-norma yang ditetapkan secara umum, tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum”.

Pengertian pajak menurut Resmi (2013:1) adalah “Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas Negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari Negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum”.

2.1.2 Fungsi Pajak

Terdapat beberapa fungsi pajak menurut Mardiasmo (2019:4), yaitu:

1) Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran – pengeluarannya.

2) Fungsi Mengatur (*Regulated*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Contoh:

- a. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
- b. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang – barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.

3) Fungsi Stabilitas

Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

4) Fungsi Redistribusi Pendapatan

Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.1.3 Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak yang terdapat dalam buku mardiasmo (2019:11), yaitu:

a. *Official Assesment System*

Adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

Ciri – cirinya:

- 1) Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada fiskus.
- 2) Wajib Pajak bersifat pasif.
- 3) Utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.

b. *Self Assesment System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.

Ciri – cirinya:

- 1) Wewenang untuk menemukan besarnya pajak terutang ada pada Wajib Pajak sendiri.

- 2) Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
 - 3) Fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.
- c. *Withholding System*
- Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan ukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk memotong atau memungut pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.
- Ciri – cirinya: wewenang memotong atau memungut pajak yang terutang ada pada pihak ketiga, yaitu pihak selain fiskus dan Wajib Pajak.

2.1.4 Tarif Pajak

Tarif pajak merupakan dasar pengenaan pajak atas segala objek pajak yang menjadi tanggung jawab wajib pajak. Terdapat Tarif pajak efektif, yang merupakan rasio pajak yang dibayarkan terhadap laba sebelum pajak pada periode tertentu (Dittmer dan Keefe, 2011). Menurut Rahmawati dan Mildawati (2019) tarif pajak efektif bermanfaat bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana efektivitas manajer dalam melakukan manajemen pajak di perusahaan.

Menurut Mardiasmo (2018:11) terdapat 4 macam tarif pajak yang berlaku di Indonesia, antara lain:

1. Tarif Sebanding/Proporsional yaitu tarif berupa presentase yang tetap terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak, sehingga besarnya pajak yang terutang proporsional terhadap besarnya nilai yang dikenai pajak. Misalnya, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang saat ini ditetapkan sebesar 11% atas seluruh barang/jasa kena pajak.
2. Tarif Tetap yaitu tarif yang berupa jumlah yang tetap (sama) terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak, sehingga besarnya pajak yang terutang tetap. Misalnya, Bea Materai dengan nilai atau nominal Rp. 10.000 sebagai sayarat wajib untuk dokumen – dokumen penting.
3. Tarif Progresif yaitu presentase tarif yang digunakan semakin besar bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar. Contoh tarif pajak progresif ini diterapkan untuk pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21 Wajib Pajak orang pribadi, yaitu:

LAPISAN PENGHASILAN KENA PAJAK	TARIF
Sampai dengan Rp. 60.000.000	5%
Di atas Rp. 60.000.000 sampai dengan Rp. 250.000.000	15%
Di atas Rp. 250.000.000 sampai dengan Rp. 500.000.000	25%
Di atas Rp. 500.000.000 sampai dengan Rp. 5.000.000.000	30%
Di atas Rp. 5.000.000.000	35%

4. Tarif Degresif yaitu presentase tarif yang digunakan semakin kecil bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar.

2.2 Perencanaan Pajak

2.2.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2017) mendefinisikan bahwa perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada Tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah yang kemungkinan dapat ditempuh oleh perusahaan dalam lingkup ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan, 2013).

Menurut Harnanto, perencanaan pajak merupakan proses usaha – usaha yang dilakukan oleh wajib pajak atau sekelompok wajib pajak untuk meminimalisasikan beban atau kewajiban pajaknya, baik yang berupa penghasilan maupun pajak – pajak yang lain melalui pemanfaatan celah – celah dalam perundang – undangan perpajakan. Tetapi terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pajak, yaitu wajib pajak harus benar – benar memahami peraturan perpajakan yang berlaku serta selalu mengikuti perkembangan dan perubahan peraturan perpajakan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban atau kewajiban pajak yang harus dibayar tanpa melanggar undang – undang perpajakan yang berlaku dan dilakukan secara legal.

2.2.2 Strategi Perencanaan Pajak

Strategi perencanaan pajak yang paling mudah ialah mempelajari, memahami, dan menerapkan peraturan serta perundang – undangan perpajakan yang berlaku sampai hal – hal yang sangat sederhana. Perencanaan pajak merupakan kegiatan untuk dilihat kedepan, sementara kepatuhan pajak atau pelaporan perpajakan merupakan suatu gambaran yang kembali pada peristiwa yang telah terjadi (Sumarsam, 2015).

Menurut Suandy (2017) apabila dalam melakukan perpajakan telah diketahui faktor – faktor yang akan dimanfaatkan untuk melakukan penghematan pajak, maka langkah – langkah selanjutnya adalah mengimplementasikannya baik secara formal maupun material. Menurut Chairil Anwar Pohan dalam bukunya manajemen perpajakan (2015) menyatakan bahwa Terdapat strategi – strategi dalam melakukan perencanaan pajak, antara lain:

- a) *Tax saving* (Penghematan pajak), yaitu upaya wajib pajak mengelakkan hutang – hutang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk – produk yang ada pajak pertambahan nilainya atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukan sehingga penghasilannya menjadi lebih kecil dan demikian akan terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar.
- b) *Tax avoidance* (Penghindaran pajak), yaitu upaya wajib pajak untuk tidak melakukan perbuatan yang dikenakan pajak atau upaya wajib pajak memperkecil jumlah pajak terhutang dan masih dalam kerangka ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan.
- c) Menghindari Pelanggaran Atas Peraturan Perpajakan, yaitu dengan menguasai peraturan perpajakan yang berlaku. Perusahaan dapat menghindari timbulnya sanksi perpajakan yaitu sanksi administrasi berupa denda, bunga, atau kenaikan dan sanksi denda pidana atau kurungan.
- d) Menunda Pembayaran Kewajiban Pajak, yaitu dengan menunda pembayaran kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku dapat dilakukan melalui penundaan pembayaran PPN dengan menunda penerbitan faktur pajak keluaran hingga batas waktu yang diperkenankan.
- e) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan, yaitu pada umumnya wajib pajak badan kurang mengetahui bahwa mereka dapat mengkreditkan pajak yang sudah dipotong asalkan tidak menyimpang atau melanggar peraturan yang berlaku. Misalnya, PPh 22 atas pembelian solar dan impor serta pajak fiskal luar negeri atas perjalanan dinas pegawai.

2.2.3 Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Ilyas dan Priantara (2016), tujuan perencanaan pajak adalah merencanakan agar beban pajak (*Tax Burden*) serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tanpa melanggarnya. Sebelum menerapkan *tax planning* pada suatu perusahaan harus dilakukan analisis keadaan perusahaan, yaitu melakukan pengamatan terhadap kebijaksanaan perusahaan serta mencari kelemahan sehingga dapat ditentukan strategi perencanaan perpajakan yang dapat dilaksanakan.

Menurut Suandy (2017), perencanaan pajak (*tax planning*) dilakukan untuk tujuan:

1. Memperhitungkan dan menyiapkan pembayaran pajak sesuai peraturan yang berlaku agar tidak menimbulkan sanksi atau denda yang akan memperbesar pengeluaran pajak. Hal tersebut dilakukan untuk mengatur agar pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah yang seharusnya.
2. Memperkecil pengeluaran perusahaan untuk membayar pajak sehingga biaya yang dikeluarkan lebih efisien.

2.2.4 Tahapan Perencanaan Pajak

Penerapan perencanaan pajak dalam kegiatan usaha wajib pajak adalah untuk mencapai sasaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan, dengan cara perencanaan pajak yang benar, lengkap, dan tepat waktu yang sesuai dengan peraturan perundang undangan perpajakan. Untuk keberhasilan dalam melakukan perencanaan pajak, maka perencanaan tersebut seharusnya dilakukan dengan melakukan berbagai tahapan. Adapun tahap – tahap perencanaan pajak menurut Suandy (2017), antara lain:

- a. Menganalisis informasi yang ada, yaitu dengan menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang ditanggung. Selain itu, harus memperhatikan pula faktor – faktor internal maupun eksternal yaitu berupa faktor pajak, faktor yang relevan, dan faktor non – pajak lainnya.
- b. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak.
- c. Melakukan evaluasi atas perencanaan pajak, yaitu untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan perencanaan pajak terhadap beban pajak, perbedaan laba kotor, dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternatif perencanaan.
- d. Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak, yaitu untuk mengatakan bahwa hasil suatu perencanaan pajak baik atau tidak, harus dilakukan evaluasi melalui berbagai rencana yang dibuat. Tindakan perubahan harus tetap dijalani, walaupun diperlukan penambahan biaya atau kemungkinan tingkat keberhasilan yang kecil.
- e. Memutakhirkan rencana pajak, walaupun rencana pajak sudah dilaksanakan dan proyek telah berjalan, tetap perlu diperhitungkan setiap perubahan yang terjadi baik dari undang – undang maupun pelaksanaannya yang dapat berdampak terhadap komponen suatu perjanjian.

2.2.5 Ukuran Perencanaan Pajak

Menurut (Negara & Suputra, 2017), Terdapat beberapa cara dalam mengukur perencanaan pajak, antara lain:

1. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*
Digunakan sebagai salah satu alat ukur perencanaan pajak yang bersifat jangka pendek. CETR digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak karena tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan atau perlindungan pajak.
2. *Long run Cash Effective Tax Rate (Long Run CETR)*
Merupakan pengukuran penghindaran pajak dalam jangka panjang. Cara yang digunakan adalah dengan menjumlahkan pembayaran atas pajak dalam suatu jangka waktu dibagi dengan total laba sebelum pajak dalam jangka waktu yang sama, dengan

demikian pengukuran tersebut dapat menggambarkan kondisi ETR yang lebih mendekati biaya pajak perusahaan dalam jangka panjang.

3. *Book Tax Difference*

Merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Dalam akuntansi perpajakan, perbedaan tersebut menimbulkan beda tetap dan beda waktu.

4. *Tax Retention Rate (TRR)*

Merupakan model pengukuran perencanaan pajak yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Dalam penelitian ini, perencanaan pajak diukur dengan model pengukuran *Tax Retention Rate*. Rumus tingkat retensi pajak (*Tax retention Rate*), yaitu (Wild *et al*, 2004):

$$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

TRR : *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net income : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax income : Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

Tax retention rate (TRR) merupakan suatu ukuran efektivitas dari manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan (Astutik, 2015). Menurut Utami (2019), *Tax retention rate* yang tinggi menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan semakin efektif. Sebaliknya apabila *Tax retention rate* rendah maka perencanaan pajak perusahaan menjadi kurang efektif.

2.3 Aset Pajak Tangguhan

2.3.1 Pengertian Aset Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No.46 aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya:

1. Perbedaan temporer dapat dikurangkan,
2. Akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan
3. Akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.

Menurut Waluyo (2017), Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak. Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa

kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Aset pajak tangguhan menurut Vissaathan (2016) dikutip oleh Vandi (2020:21-22) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya:

1. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*Deductible temporary differences*).
2. Sisa kerugian yang belum dikompensasikan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan koreksi positif yang terjadi karena adanya realisasi manfaat di masa yang akan datang.

2.3.2 Ukuran Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan menurut PSAK No.46 merupakan jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aset pajak tangguhan yang dapat diukur dengan Selisih antara aset pajak tangguhan periode sekarang dan periode yang lalu, sehingga aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada periode t dengan periode t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada periode akhir periode t.

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan:

APT_{it} = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan i pada tahun t

ΔAPT_{it} = Aset Pajak Tangguhan i pada tahun t dikurang (-) Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun sebelumnya.

2.4 Beban Pajak Tangguhan

2.4.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46, beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif. Menurut Harnanto (2017), beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan antara laba komersil dengan laba fiskal. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya

kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2016).

Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) yang diterapkan sehingga terdapat perbedaan waktu pengakuan penghasilan antara akuntansi dengan pajak. Karena perbedaan tersebut maka harus terlebih dahulu menyesuaikan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal dengan dilakukan proses penyesuaian yang disebut dengan koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal ini dilakukan untuk meniadakan perbedaan antara laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan SAK dengan peraturan pajak.

Menurut Purba (2016) menyatakan bahwa penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Perbedaan Permanen atau Tetap

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa perbedaan penghasilan yang tidak objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.

2. Perbedaan Temporer atau Waktu

Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang.

2.4.2 Ukuran Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46, beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. Rumus besaran *deffered tax expense* (Phillips *et al*, 2003), yaitu:

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t-1}$$

Keterangan:

DTE_{it} = Perusahaan i pada tahun t dibagi dengan total aset pada akhir tahun t-1.

2.5 Manajemen Laba

2.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen merupakan pihak internal perusahaan yang selalu berupaya untuk meningkatkan laba perusahaan. Laba adalah informasi dalam laporan keuangan yang menjadi dasar pembuatan keputusan para pemangku kepentingan. Menghasilkan laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Sulistyanto (2014), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba merupakan bagian dari Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*). *Positive Accounting Theory* merupakan teori yang membahas mengenai pemilihan prinsip akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer bereaksi atas standar akuntansi yang diajukan (Amali, 2009).

Definisi menurut Yulianti (2015:108), manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan perilaku manajer “bermain” dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings. Sedangkan dalam arti luas *earnings management* didefinisikan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) probabilitas ekonomis jangka panjang.

Dari beberapa pendapat dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang dilaporkan kepada pihak eksternal yang ingin mengetahui kualitas dan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

2.5.2 Ukuran Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atas keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi (Negara & Suputra, 2017).

Menurut Sulistyanto (2014), terdapat beberapa cara dalam mendeteksi manajemen laba, antara lain:

1. *Model Healy* (1985)

Merupakan model yang cukup sederhana karena menggunakan total akrual dalam mendeteksi manajemen laba. Model ini menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba.

2. *Model De Angelo* (1986)

Model ini digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dengan menghitung total akrual akhir periode yang di skala dengan total aktiva periode sebelumnya.

3. *Model Jones* (1991)

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner.

4. Model Modifikasi Jones

Model ini di desain untuk mengeliminasi kecenderungan dalam menggunakan yang bisa salah dari model Jones untuk dapat menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

5. Model pendekatan distribusi (Philips *et al.*, 2003)

Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa terdapat dua macam earnings thresholds, yaitu:

- a. Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Philips *et al.* (2003) menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan antara tahun perusahaan yang memiliki tingkat laba berskala nol atau positif dengan sampel tahun perusahaan yang memiliki laba negatif.
- b. Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Philips *et al.* (2003) menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba.

Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam perusahaan. Rumus pendekatan distribusi laba, yaitu (Philips *et al.*, 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔE : Distribusi laba

E_{it} : Laba perusahaan *i* tahun *t*

$Eit - 1$: Laba perusahaan i tahun t-1

$MVet - 1$: Nilai pasar dari ekuitas perusahaan i pada tahun t-1

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham yang beredar pada perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

2.6 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Penelitian mengenai perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan dalam penelitian – penelitian sebelumnya. Penelitian– penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi tambahan untuk akuntan perpajakan dalam mendeteksi dan mengatasi terjadinya praktik manajemen laba. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Arma Yuliza & Ronia Fitria (2020) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018	Variabel Independen : Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Beban Pajak Tangguhan: $DTE = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Asset Tahun Sebelumnya}}$ Manajemen Laba: $TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$	Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil analisis menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2.	Lucy Devitasari (2022) Pengaruh Perencanaan	Variabel Independen : Perencanaan Pajak Dan	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income } it}$	Metode analisis yang digunakan adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak

No.	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019	Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Beban Pajak Tangguhan: $\frac{BPT}{\text{Beban Pajak Tangguhan } it} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Asset}}$ Manajemen Laba: $\frac{SEC}{\text{Net Income } it - \text{Net Income } i(t-i)} = \frac{\text{Market Value Equity } i(t-i)}{\text{Market Value Equity } i(t-i)}$	Metode Regresi Linear	berpengaruh negatif signifikan dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
3.	Andro Trijovianto (2020) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependen : Manajemen Laba	<i>Tax Planning:</i> $\frac{TRR}{\text{Net Income } it} = \frac{\text{Pretax Income (EBIT) } it}{\text{Pretax Income (EBIT) } it}$ Beban Pajak Tangguhan: $\frac{DTE}{\text{Total Asset } i(t-1)} = \frac{DTE_{it}}{\text{Total Asset } i(t-1)}$ Manajemen Laba: $\frac{SEC}{\text{Net Income } it - \text{Net Income } i(t-i)} = \frac{\text{Market Value Equity } i(t-i)}{\text{Market Value Equity } i(t-i)}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.
4.	Novi Catur Prasetyo, Riana, & Endang Masitoh (2019) Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit	Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit	Perencanaan Pajak: $\frac{TRR}{\text{Net Income } it} = \frac{\text{Pretax Income (EBIT) } it}{\text{Pretax Income (EBIT) } it}$ Beban Pajak Tangguhan: $\text{Deffered Tax Expense} = \frac{DTE_{it}}{TA_{it-1}}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perencanaan pajak yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan tidak

No.	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen : Manajemen Laba	Manajemen Laba: $\frac{SEC}{\frac{Net\ Income\ it - Net\ Income\ i\ (t-i)}{Market\ Value\ Equity\ i\ (t-i)}}$		mempengaruhi manajemen laba. Sementara itu, kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5.	Yogi Maulana & Kurnia (2019) Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017)	Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Variabel Dependen : Manajemen Laba	Aset Pajak Tangguhan: $APT_{it} = \frac{\Delta Aset\ Pajak\ Tangguhan}{Aset\ Pajak\ Tangguhan\ t-1}$ Beban Pajak Tangguhan: $BP\ it = \frac{Beban\ Pajak\ Tangguhan\ t}{Total\ Asset\ t-1}$ Perencanaan Pajak: $PP\ it = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ it}$ Manajemen Laba: $ML\ it = \frac{Net\ Income\ it - Net\ Income\ i\ (t-1)}{Market\ Value\ Equity\ i\ (t-1)}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
6.	Yunita Sari Rioni & Junawan (2021) Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di	Variabel Independen : Perencanaan Pajak Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}$ Manajemen Laba: $\Delta E = \frac{Eit - Eit - 1}{MVET - 1}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

No.	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Bursa Efek Indonesia				
7.	Pungki Indriyani & Maswar Patuh Priyadi (2022) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian CEO Variabel Dependen : Manajemen Laba	Beban Pajak Tangguhan: $BP_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t-1}$ Beban Pajak Kini: $BPK_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Kini } t}{\text{Total Asset } t-1}$ Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income (EBIT) } it}$ Manajemen Laba: $E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVET - 1}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
8.	Puji Lestari Dewi, Kodriyah, & Entis Haryadi (2023) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income (EBIT) } it}$ Beban Pajak Tangguhan: $BPT = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } it}{\text{Total Asset } t-1}$ Manajemen Laba:	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan, dan Kompensasi Bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan

No.	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			$SEC = \frac{Net\ Income\ it - Net\ Income\ i\ (t-i)}{Market\ Value\ Equity\ i\ (t-i)}$		terhadap Manajemen Laba.
9.	Noerjannah Vira Astuti & Rachmawati Meita Oktaviani (2021) Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}$ Aset Pajak Tangguhan: $APT_{it} = \frac{\Delta Aset\ Pajak\ Tangguhan}{Aset\ Pajak\ Tangguhan\ t-1}$ Profitabilitas: $ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Asset}$ Manajemen Laba: $DA_t = \frac{TA_{it}}{A_{it-1} - NDA_{it}}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
10.	Ach. Ilyas Faqih & Erna Sulistyowati (2021) Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}$ Beban Pajak Tangguhan: $BPT_{it} = \frac{DTE}{A_{t-1}}$ Aset Pajak Tangguhan: $APT_{it} = \frac{\Delta DTA_{it}}{DTA_t}$ Manajemen Laba:	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

No.	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Indonesia Tahun 2015 – 2019		$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$		
11.	Farida Wulanningsih & Endah Sulistyowati (2022) Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}$ Beban Pajak Tangguhan: $BPT_{it} = \frac{DTE}{A_{t-1}}$ Aset Pajak Tangguhan: $APT_{it} = \frac{\Delta Aset\ Pajak\ Tangguhan}{Aset\ Pajak\ Tangguhan\ t-1}$ Manajemen Laba: $\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVET - 1}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
12.	Reza Hangga Dewa Kumala Putra, Ketut Sunarta & Haqi Fadillah (2019) Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013 – 2017	Variabel Independen : Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Perencanaan Pajak: $TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}$ BPT $BPT = \frac{Beban\ Pajak\ Tangguhan\ it}{Total\ Asset}$ Manajemen Laba: $\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVET - 1}$	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda	Hasil menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan beban pajak tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba.

Sumber: Data Sekunder (2023)

Berdasarkan Tabel 2.1 mengenai penelitian sebelumnya, terdapat pula relevansi (perbedaan dan persamaan) dari penelitian – penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Arma Yuliza dan Ronia Fitri (2020) yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018. Hasil penelitian ini menemukan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel independen yang diteliti, dimana peneliti tersebut hanya meneliti dua variabel independen yaitu Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan dan perbedaan pada lokasi penelitian. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel dependen Manajemen Laba.
2. Lucy Devitasari (2022) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan dan beban pajak tanggungan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada lokasi penelitian dan variabel independen, dimana penulis menambahkan variabel aset pajak tanggungan. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba.
3. Andro Trijovionto (2020) yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan beban pajak tanggungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada lokasi penelitian dan metode analisis yang digunakan, dimana peneliti tersebut menggunakan metode analisis logistik. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba.
4. Novi Catur Prasetyo, Riana, & Endang Masitoh (2019) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perencanaan pajak yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tanggungan tidak mempengaruhi manajemen laba. Sementara itu, kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada tahun penelitian dan variabel independen kualitas

audit. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba dan metode analisis yang digunakan.

5. Yogi Maulana & Kurnia (2019) yang berjudul Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada unit analisis yang diteliti dan tahun penelitian, dimana peneliti tersebut melakukan penelitian pada perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015–2017. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel independen yang diteliti dan metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.
6. Yunita Sari Rioni, S.E., M.Si. & Junawan, S.E., M.Si (2021) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada unit analisis yang diteliti, dimana peneliti tersebut melakukan penelitian pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan pada penelitian tersebut adalah metode analisis yang digunakan, dimana metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.
7. Pungki Indriyani & Maswar Patuh Priyadi (2022) yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel independen, dimana penulis tersebut menambahkan beban pajak kini dan pergantian CEO. Persamaan pada penelitian tersebut adalah metode analisis yang digunakan, dimana metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.
8. Puji Lestari Dewi, Kodriyah, dan Entis Haryadi (2023) yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan, dan Kompensasi Bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel independen, dimana penulis tersebut menambahkan

kompensasi bonus. Persamaan pada penelitian tersebut adalah metode analisis yang digunakan, dimana metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.

9. Noerjannah Vira Astuti dan Rachmawati Meita Oktaviani (2021) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel independen yang diteliti, dimana peneliti tersebut meneliti dua variabel independen yaitu Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas. Terdapat pula perbedaan pada unit analisis yang diteliti, dimana peneliti tersebut melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel dependen Manajemen Laba.
10. Ach. Ilyas Faqih & Erna Sulistyowati (2021) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada tahun penelitian, dimana peneliti tersebut melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel independen dan metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.
11. Farida Wulanningsih & Endah Sulistyowati (2022) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada unit yang dianalisis dan tahun periode penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel independen serta metode analisis yang digunakan, dimana metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.

12. Reza Hangga Dewa Kumala Putra, Ketut Sunarta & Haqi Fadillah (2019) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan beban pajak tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis yaitu pada unit yang dianalisis dan tahun periode penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 - 2017. Persamaan pada penelitian tersebut adalah variabel independen serta metode analisis yang digunakan, dimana metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.

2.6.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sebagai dasar merumuskan hipotesis, berikut merupakan kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel – variabel Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan.

2.6.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perusahaan cenderung meminimalisir kewajiban–kewajibannya, dengan tujuan meminimalkan biaya yang harus mereka tanggung. Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Untuk meminimumkan kewajiban pajak, pada umumnya dilakukan penekanan pada perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan efisiensi nilai pajak dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan peraturan perpajakan sehingga upaya yang dilakukan tidak termasuk dalam pelanggaran peraturan perpajakan. Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, peneliti menduga bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arma Yuliza & Ronia Fitria (2020) dengan variabel independen Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan dan variabel dependen Manajemen Laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap variabel manajemen laba, dimana semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin tinggi pula peluang perusahaan melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.6.2.2 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan menurut PSAK No.46, yaitu jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya: akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Suranggane (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aset pajak tangguhan dijadikan proyeksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Maulana & Kurnia (2019) dengan variabel independen Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Manajemen Laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan dengan adanya aset pajak tangguhan pada perusahaan yang meningkat, maka semakin besar pula tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.6.2.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Menurut PSAK No. 46, beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Beban pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak salah satunya dengan merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arma Yuliza & Ronia Fitria (2020) dengan variabel independen Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan dan variabel dependen Manajemen Laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan jika beban pajak tangguhan mengalami kenaikan, maka tingkat probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen pajak akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

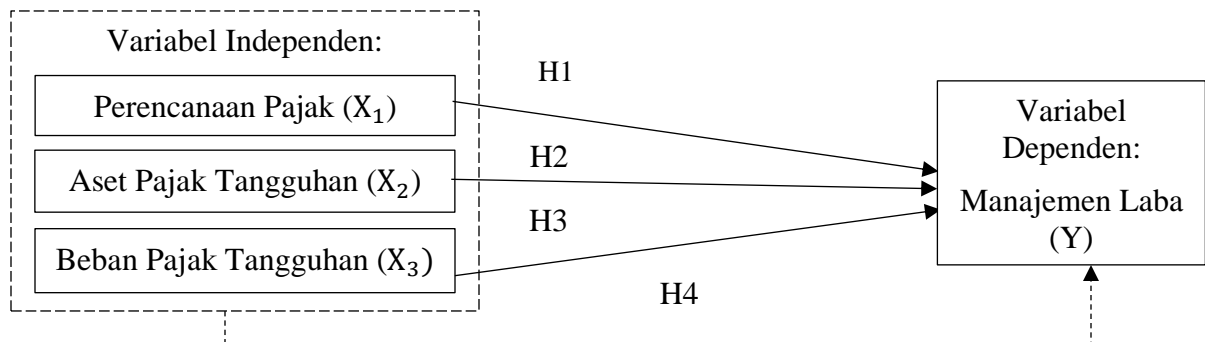
2.6.2.4 Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan dari uraian hubungan antara variabel diatas, yaitu Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan hampir seluruhnya berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dimanfaatkan wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan pada perusahaan. Untuk dapat meminimalisasi kewajiban pajak, manajemen melakukan perencanaan pajak, hal tersebut dilakukan oleh manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Beban pajak tangguhan timbul karena terjadinya koreksi negatif, beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang kecil akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut yang dapat memicu perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan memperbesar dan memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi.

Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aset pajak tangguhan yang akan dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan kerangka pemikiran penelitian ini dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh dengan pengumpulan dan pengolahan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H1: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

H2: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

H3: Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

H4: Perencanaan pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan proses pengumpulan data dan analisis data yang dibuat agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, lancar, dan tepat. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pengertian yang baik terhadap fenomena – fenomena tertentu dan melengkapi pengetahuan melalui pengembangan teori lanjut dengan pengujian hipotesis, yaitu menguji apakah terdapat hubungan mengenai variabel yang diteliti dan jawaban atas pernyataan penelitian telah diperoleh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tanggungan, dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2022. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022.

3.2 Objek, Unit, Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel – variabel yang meliputi perencanaan pajak, aset pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba. Dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian atas variabel – variabel tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, khususnya perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa organisasi, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan divisi organisasi atau perusahaan. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari sumber pertama melainkan melalui dokumen atau pihak lain. Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data tersebut diperoleh melalui situs resmi perusahaan yang bersangkutan dan situs (www.idx.co.id) sebagai bahan penunjang penelitian.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka penulis mengklasifikasikan variabel – variabel penelitian sebagai berikut:

1) Variabel Independen (Variabel Bebas)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.

2) Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Perencanaan Pajak (X_1)	- <i>Tax Retention Rate</i> (Tingkat Retensi Pajak) -Laba Bersih -Laba Sebelum Pajak	$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Aset Pajak Tangguhan (X_2)	-Aset Pajak Tangguhan	$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{t}}$	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (X_3)	-Beban Pajak Tangguhan -Total Aset	$DTE = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset Tahun Sebelumnya}}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	-Distribusi laba -Laba Bersih Perusahaan - <i>Market Value Equity</i>	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Keragaman dan ukuran sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil. Terdapat dua cara dalam pengambilan sampel, yaitu secara acak (*random*) dan tidak acak (*non random*). Dalam pengambilan sampel penelitian ini, menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini menggunakan sampel data dokumen atau laporan keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode penarikan sampel non probabilitas, yaitu dimana anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dijadikan sampel.

Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, antara lain:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangannya selama tahun penelitian.
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.
4. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022 yang memiliki informasi terkait variabel penelitian.

Tabel 3. 2
Kriteria Matriks Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Hasil
			(1)	(2)	(3)	(4)	
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT (AISA)	√	√	X	X	Ditolak
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT	√	√	X	X	Ditolak
3.	CAMP	Campina Ice Ccream Industry Tbk, PT	√	√	√	√	Diterima
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	√	√	√	√	Diterima

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Hasil
			(1)	(2)	(3)	(4)	
5.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk, PT	√	√	√	X	Ditolak
6.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk, PT	√	X	X	X	Ditolak
7.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	√	√	√	√	Diterima
8.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk,PT	√	√	X	X	Ditolak
9.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk, PT	√	√	X	√	Ditolak
10.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk,	√	X	X	X	Ditolak
11.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk,	√	√	√	X	Ditolak
12.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,	√	√	√	X	Ditolak
13.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk,	√	√	X	X	Ditolak
14.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	√	√	X	X	Ditolak
15.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	√	√	√	√	Diterima
16.	BUDI	Budi Starch & sweetener Tbk, PT	√	√	X	√	Ditolak
17.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk, PT	√	X	X	X	Ditolak
18.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	√	√	√	X	Ditolak
19.	MYOR	Mayora Indah TBK, PT	√	√	√	√	Diterima
20.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, PT	√	√	X	√	Ditolak
21.	PCAR	Prima Cakralawa Abadi Tbk	√	√	X	X	Ditolak
22.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT	√	√	X	X	Ditolak
23.	PSGO	Palma Serasih Tbk, PT	√	√	X	X	Ditolak
24.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	√	√	√	X	Ditolak
25.	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	√	√	√	√	Diterima
26.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	√	√	√	√	Diterima
27.	STTP	Siantar Top Tbk	√	√	√	X	Ditolak
28.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	√	√	√	X	Ditolak
29.	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	√	X	Ditolak
30.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	√	√	√	X	Ditolak
31.	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk	√	√	X	√	Ditolak
32.	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	√	√	X	X	Ditolak
33.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	√	√	√	√	Diterima
34.	DVLA	Darya Variao Laboratoria Tbk	√	√	√	√	Diterima

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Hasil
			(1)	(2)	(3)	(4)	
35.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	√	√	X	X	Ditolak
36.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	√	√	√	X	Ditolak
37.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	√	Diterima
38.	MERK	Merck Indonesia Tbk	√	√	√	X	Ditolak
39.	PEHA	Phapros Tbk,PT	√	√	X	X	Ditolak
40.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√	X	√	Ditolak
41.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	√	√	√	√	Diterima
42.	TSPC	Pasific Tbk	√	√	√	√	Diterima
43.	ADES	Akasha Wira International Tbk	√	√	√	X	Ditolak
44.	KINO	Kino Indonesia Tbk	√	√	√	X	Ditolak
45.	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	√	X	X	X	Ditolak
46.	MBTO	Martina Berto Tbk	√	√	X	√	Ditolak
47.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	√	√	X	√	Ditolak
48.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	√	√	X	√	Ditolak
49.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	X	Ditolak
50.	CINT	Chitose International Tbk	√	√	X	√	Ditolak
51.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	√	√	X	√	Ditolak
52.	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	√	√	X	√	Ditolak
53.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk,	√	√	√	X	Ditolak
54.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	√	X	X	X	Ditolak
55.	SOHO	Soho Global Health Tbk	√	X	X	X	Ditolak
56.	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk	√	√	X	√	Ditolak

Berdasarkan kriteria dan proses seleksi sampel penelitian, maka terdapat 12 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan sampel, disajikan pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk,
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,
3.	DLTA	Delta Djakarta, Tbk
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,
5.	MYOR	Mayora Indah Tbk
6.	SKBM	Sekar Bumi Tbk,
7.	SKLT	Sekar Laut Tbk,
8.	WIIM	Wismilak Inti Makmur, Tbk
9.	DVLA	Darya Variao Laboratoria, Tbk
10.	KLBF	Kalbe Farma, Tbk
11.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk
12.	TSPC	Pasific, Tbk

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder yaitu data eksternal dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh suatu organisasi, perusahaan, atau lembaga dimana data perusahaan tersebut berasal atau diterbitkan oleh penyedia data, yaitu Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id yang dilakukan untuk mengakses dan mengunduh data laporan keuangan yang telah diaudit sebagai bahan penunjang penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan deskriptif. Penelitian dilakukan untuk menunjukkan kebenaran serta solusi atau pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka dilakukan melalui metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2016) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai variabel bebas dan variabel terikat.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dengan menghitung mean, median, modus, varian, *standart deviation*, minimum, maksimum dan menjelaskan secara rinci untuk memproses data variabel sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan aplikasi SPSS versi 26. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. statistik deskriptif didefinisikan sebagai suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*) (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai statistik Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Berikut yang termasuk dalam uji asumsi klasik:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara melihat normalitas distribusi data adalah menggunakan Uji Normalitas Kolmogorov, dengan pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018) menjelaskan bahwa tujuan dari uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel 90 independen dengan nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* (TV) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan melalui pengamatan grafik *scatterplot*, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika titik – titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Durbin Watson, untuk menguji apakah terjadi autokorelasi maka nilai DW diperbandingkan dengan nilai DL atau DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson pada taraf α , n , dan k tertentu. Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4-DU$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ artinya autokorelasi.
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU$ artinya tidak meyakinkan.

Hipotesis dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho_{YX_1X_2X_3X_4} = 0$: tidak terdapat autokorelasi

$H_a: \rho_{YX_1X_2X_3X_4} \neq 0$: terdapat autokorelasi

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2013) analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2018) analisis regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefesien Regresi

X₁ = Perencanaan Pajak

X₂ = Aset Pajak Tangguhan

X₃ = Beban Pajak Tangguhan

e = Standart Error

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian statistik penelitian yang memperoleh hasil dari diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F). Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan berkaitan dengan pengaruh variabel – variabel bebas dari perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba.

3.7.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikatnya. Terdapat langkah – langkah pengujiannya sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H₀ : β = 0, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : β ≠ 0, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi (α), yaitu sebesar 5%.

c. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan H₀, yaitu dengan melihat nilai signifikan:

Jika Sig < 0,05 maka H₀ ditolak atau H_a diterima

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak

3.7.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh secara simultan antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka hipotesis nol diterima dan menolak hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen.

3.7.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2016) uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1. Jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel – variabel dependen terbatas. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik pula kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikat. Rumus untuk menghitung R^2 sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(a \cdot \sum Y + B_1 \sum YX_1 + B_2 \sum YX_2) - (\sum Y)^2}{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Kriteria untuk koefisien determinasi adalah:

- Jika R^2 mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.
- Jika R^2 mendekati satu (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan sebagai variabel independen (X), sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah Manajemen Laba. Unit analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah organisasi, dalam hal ini unit analisis divisi organisasi yaitu perusahaan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 sebanyak 56 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mendapatkan data dan informasi melalui website resmi www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait yang berupa laporan keuangan yang telah di audit selama 5 periode yaitu tahun 2018-2022 dan *annual report* perusahaan. Berdasarkan pada kriteria sampel yang telah dipilih pada penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan. Berikut data perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 1

Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
Jumlah populasi			56
1.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022.	0	56
2.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangannya selama tahun penelitian.	(6)	50

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
3.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.	(23)	27
4.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022 yang memiliki informasi terkait variabel penelitian.	(15)	12
Jumlah sampel terpilih selama periode penelitian 2018-2022			12
Jumlah populasi selama periode penelitian (12 x 5)			60
Data outlier			(15)
Total sampel selama periode penelitian			45

Sumber : Data diolah (2024)

4.1.2 Data Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022

4.1.2.1 Data Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2022

Perencanaan Pajak dapat diukur dengan model pengukuran *Tax Retention Rate* yaitu menghitung menggunakan laba bersih periode saat ini di bagi dengan laba sebelum pajak periode saat ini. Berikut hasil perhitungan perencanaan pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bei tahun 2018-2022:

$$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Tabel 4. 2 Data Perhitungan Perencanaan Pajak

No	Kode Perusahaan	Tahun					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	0,7508	0,7556	0,7808	0,7915	0,7795	0,7716
2	CAMP	0,7371	0,7712	0,7752	0,7933	0,7878	0,7729
3	DLTA	0,7735	0,7706	0,7496	0,7805	0,7820	0,7712
4	DVLA	0,7354	0,7362	0,7571	0,6928	0,7429	0,7329
5	INDF	0,6663	0,6746	0,7043	0,7750	0,7462	0,7133

No	Kode Perusahaan	Tahun					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
6	MYOR	0,7391	0,7585	0,7818	0,7815	0,7861	0,7694
7	SKBM	0,7638	0,1854	0,3991	0,6728	0,7393	0,5521
8	SKLT	0,8076	0,7915	0,7637	0,8309	0,8099	0,8007
9	WIIM	0,7231	0,6374	0,8016	0,8231	0,7814	0,7533
10	KLBF	0,7553	0,7458	0,7717	0,7801	0,7738	0,7653
11	SIDO	0,7649	0,7522	0,7786	0,7816	0,7780	0,7711
12	TSPC	0,7426	0,7475	0,7839	0,7992	0,7802	0,7707
Min		0,6663	0,1854	0,3991	0,6728	0,7393	0,1854
Max		0,8076	0,7915	0,8016	0,8309	0,8099	0,8309
Mean		0,7466	0,6939	0,7373	0,7752	0,7739	0,7454

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menurut Peraturan Harmonisasi Perpajakan tarif pajak badan yang berlaku pada tahun 2022 yaitu sebesar 22%, yang artinya perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan. Menurut data diatas, nilai rata-rata perencanaan pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tahun 2018-2022 yaitu sebesar 0,7454 atau sebesar 74,54% yang artinya perusahaan membayar pajaknya sebesar 25,46%. Jika dilihat dari hal tersebut maka perencanaan pajak yang telah dilakukan kurang efektif karena pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan telah melebihi tarif pajak sesungguhnya yaitu 22%. Dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan akan terhindar dari risiko ketidakpatuhan perpajakan yang akan meminimalisasir utang pajak yang tak terduga karena bagi suatu perusahaan pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Menurut data tabel 4.2 nilai rata-rata perencanaan pajak tertinggi terdapat pada perusahaan SKLT (PT. Sekar Laut, Tbk) di tahun 2021 yaitu sebesar 0,8309 atau sebesar 83,09%. Kemudian, nilai rata-rata perencanaan pajak terendah terdapat pada perusahaan SKBM (PT. Sekar Bumi, Tbk) di tahun 2019 yaitu sebesar 0,1854 atau sebesar 18,54%.

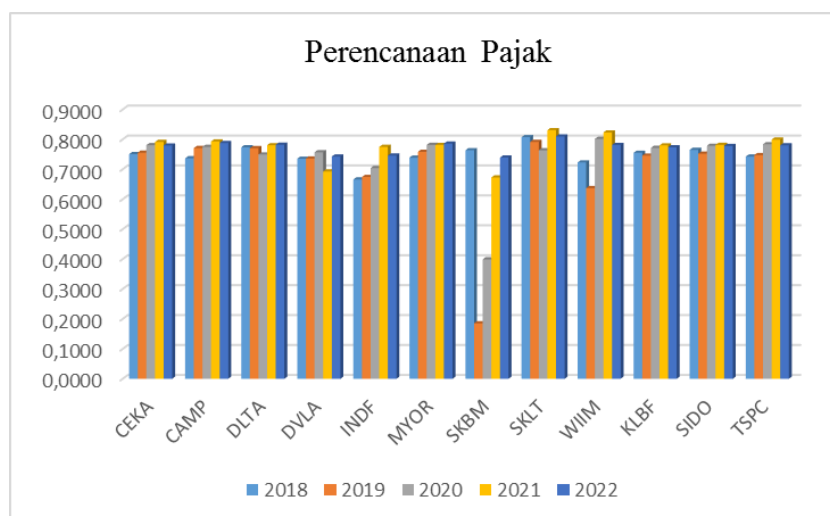
Perencanaan pajak merupakan upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak. Perencanaan pajak dilakukan agar wajib pajak dapat melakukan pembayaran pajak seminimal dan seefisien mungkin untuk dapat menekan beban pajak yang harus dibayar. Data mengenai perhitungan perencanaan pajak, dapat dilihat jika tingkat efektivitas perencanaan pajak meningkat maka manajemen laba akan turut mengalami peningkatan atau perusahaan akan mengalami kenaikan laba. Hal tersebut seharusnya dapat menunjukkan bahwa efektivitas dari perencanaan pajak tidak lepas dari besarnya nilai laba.

Menurut Dewi, dkk (2023) semakin baik perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata perencanaan pajak adalah 0,7466. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan SKLT yaitu sebesar 0,8076. Sedangkan, nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan INDF yaitu sebesar 0,6663. Kemudian, pada tahun 2019 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai perencanaan pajak adalah 0,6939. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan SKLT yaitu sebesar 0,7915. Sedangkan, perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan SKBM yaitu sebesar 0,1854. Lalu pada tahun 2020, rata-rata nilai perencanaan pajak adalah 0,7373 dengan nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar 0,8016 dan nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan SKBM yaitu sebesar 0,3991.

Dapat dilihat pada tahun 2021 nilai rata-rata perencanaan pajak adalah 0,7752. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan SKLT yaitu sebesar 0,8309. Sedangkan, nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan SKBM yaitu sebesar 0,6728. Kemudian, pada tahun 2022 rata-rata perencanaan pajak adalah 0,7739. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh SKLT yaitu sebesar 0,8099 dan nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan SKBM yaitu sebesar 0,7393. Nilai *Tax Retention Rate* (TRR) memiliki keefektifitasan dari suatu perencanaan pajak yang dilakukan. Oleh karena itu, semakin nilai TRR suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan semakin efektif.

Maka disajikan grafik perkembangan perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah, 2024

Gambar 4. 1 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022.

4.1.2.2 Data Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2022

Aset pajak tangguhan dapat diukur menggunakan indikator memebobot delta aset pajak tangguhan periode kini dengan total aset pajak tangguhan periode sebelumnya. Berikut hasil perhitungan aset pajak tangguhan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bei tahun 2018-2022:

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{t}}$$

Tabel 4. 3 Data Perhitungan Aset Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	-0,2271	-0,1316	-0,5189	-0,0742	-0,2682	-0,2440
2	CAMP	-0,0196	0,0671	0,1968	-0,2335	0,0678	0,0157
3	DLTA	0,1680	-0,0028	-0,0385	0,2063	0,1533	0,0973
4	DVLA	-0,0423	0,1730	0,3260	0,0106	0,1048	0,1144
5	INDF	-0,5383	0,1696	-0,3677	-0,3864	-0,2545	-0,2755
6	MYOR	0,0783	0,0688	0,0841	-1,0831	-0,5393	-0,2782
7	SKBM	0,1009	0,0183	-0,0849	-0,3769	-0,1177	-0,0921
8	SKLT	0,0597	0,0752	-0,0797	0,0539	0,1053	0,0429
9	WIIM	0,3552	-0,1904	-0,4797	-0,8256	-10,3448	-2,2971
10	KLBF	-0,1889	-0,0645	-0,4418	0,0701	0,2795	-0,0691
11	SIDO	0,2280	-0,1414	0,1321	-0,0054	-0,2424	-0,0058
12	TSPC	0,0234	0,0013	-0,1902	-0,0274	-0,2918	-0,0969
	Min	-0,5383	-0,1904	-0,5189	-1,0831	-10,3448	-10,3448
	Max	0,3552	0,1730	0,3260	0,2063	0,2795	0,3552
	Mean	-0,0002	0,0035	-0,1219	-0,2226	-0,9457	-0,2574

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

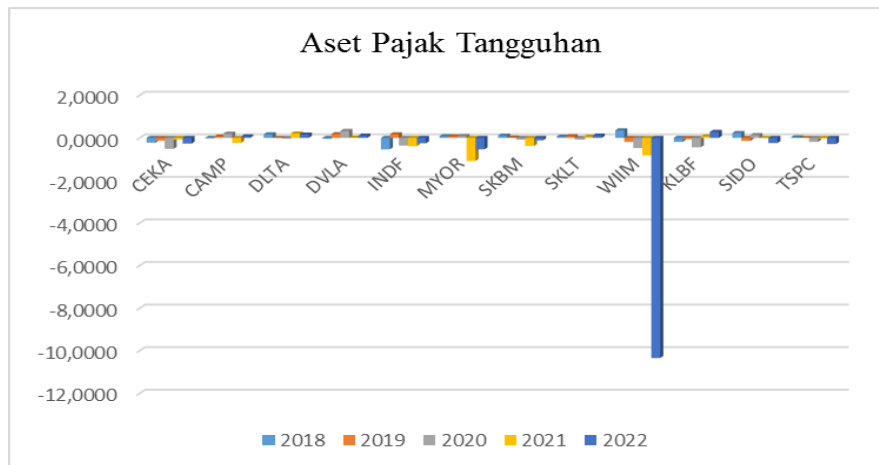
Berdasarkan tabel 4.2 dari data tersebut dapat terlihat bahwa nilai rata-rata aset pajak tangguhan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2018-2022 adalah sebesar -0,2574. Nilai rata-rata aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan WIIM (PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk) di tahun 2022 yaitu sebesar -10,3448. Sedangkan, nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh WIIM (PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk) di tahun 2018 yaitu sebesar 0,3552. Nilai aset pajak tangguhan yang terjadi pada PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk yaitu karena adanya imbalan kerja jangka panjang dan penyusutan aset tetap ditambah dengan entitas anak.

Aset pajak tangguhan terjadi dan diakui apabila terdapat perbedaan waktu dapat menyebabkan koreksi positif yang berakibat laba komersial lebih kecil daripada laba fiskal. Adanya perbedaan temporer antara laporan keuangan komersial dengan perpajakan, maka harus disesuaikan antara laba komersial dengan laba fiskal. Penyesuaian perbedaan temporer dilakukan dengan koreksi fiskal agar tidak terjadi perbedaan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK dengan peraturan perpajakan. Selain adanya perbedaan temporer, aset pajak tangguhan muncul akibat adanya sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Menurut Annysha & Sofianty (2021) semakin besar jumlah aset pajak tangguhan maka, semakin tinggi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata aset pajak tangguhan adalah -0,0002. Aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar 0,3552. Sedangkan, nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan INDF yaitu sebesar -0,5383. Kemudian, di tahun 2019 nilai rata-rata aset pajak tangguhan adalah 0,0035. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DVLA yaitu sebesar 0,1730 dan aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar -0,1904. Lalu pada tahun 2020, nilai rata-rata aset pajak tangguhan adalah -0,1219. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DVLA yaitu sebesar 0,3260. Sedangkan, nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan CEKA yaitu sebesar -0,5189.

Dapat dilihat nilai rata-rata aset pajak tangguhan pada tahun 2021 adalah -0,2226. Aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DLTA yaitu sebesar 0,2063 dan nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan MYOR yaitu -1,0831. Kemudian, pada tahun 2022 nilai rata-rata aset pajak tangguhan adalah -0,9457. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan KLBF yaitu sebesar 0,2795. Sedangkan nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar -10,3448.

Maka disajikan grafik perkembangan aset pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah, 2024

Gambar 4. 2 Data Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022.

4.1.2.3 Data Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2022

Beban pajak tangguhan dapat diukur menggunakan indikator memebobot beban pajak tangguhan dengan total aset pada tahun sebelumnya. Berikut hasil perhitungan beban pajak tangguhan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bej tahun 2018-2022:

$$DTE\ it = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t-1}$$

Tabel 4. 4 Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	0,0025	0,0030	0,0043	0,0008	0,0022	0,0026
2	CAMP	0,0006	0,0005	0,0008	0,0021	0,0010	0,0010
3	DLTA	0,0068	0,0013	0,0018	0,0078	0,0061	0,0048
4	DVLA	0,0093	0,0026	0,0057	0,0013	0,0015	0,0041
5	INDF	0,0038	0,0038	0,0024	0,0007	0,0007	0,0023
6	MYOR	0,0016	0,0005	0,0005	0,0021	0,0017	0,0013
7	SKBM	0,0028	0,0004	0,0029	0,0066	0,0016	0,0029
8	SKLT	0,0044	0,0034	0,0021	0,0002	0,0030	0,0026

No	Kode Perusahaan	Tahun					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
9	WIIM	0,0023	0,0002	0,0016	0,0039	0,0039	0,0024
10	KLBF	0,0007	0,0009	0,0017	0,0001	0,0006	0,0008
11	SIDO	0,0034	0,0035	0,0031	0,0010	0,0011	0,0024
12	TSPC	0,0007	0,0023	0,0028	0,0020	0,0012	0,0018
	Min	0,0006	0,0002	0,0005	0,0001	0,0006	0,0001
	Max	0,0093	0,0038	0,0057	0,0078	0,0061	0,0093
	Mean	0,0032	0,0019	0,0025	0,0024	0,0021	0,0024

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

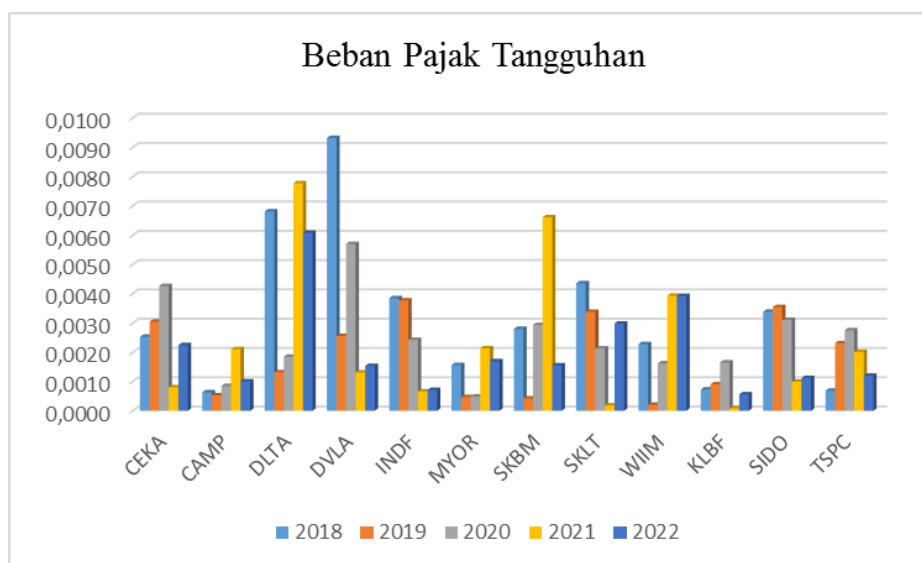
Berdasarkan tabel 4.3 nilai rata-rata beban pajak tangguhan perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2018-2022 adalah 0,0024. Nilai rata-rata tertinggi dimiliki oleh DVLA (Darya Variao Laboratoria, Tbk) yaitu sebesar 0,0093. Sedangkan nilai rata-rata beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan KLBF (PT. Kalbe Farma, Tbk) yaitu sebesar 0,0001. Beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat laba fiskal lebih kecil daripada laba komersial, sehingga akan mengurangi pendapatan dan menambah beban. Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan fiskal dikarenakan pada saat dilakukan penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi memberikan keleluasaan untuk manajemen dalam melakukan prinsip dibandingkan dengan undang-undang perpajakan. Dengan adanya celah tersebut para manajer dapat melakukan manajemen laba dikarenakan laba fiskal yang lebih kecil memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan agar dapat mengurangi besarnya beban pajak yang harus dibayarkan.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah 0,0032. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DVLA yaitu sebesar 0,0093. Sedangkan nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP yaitu sebesar 0,0006. Kemudian, pada tahun 2019 nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah 0,0019. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan INDF yaitu sebesar 0,0038 dan nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar 0,0002. Selanjutnya pada tahun 2020, nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah 0,0025. Beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DVLA yaitu

sebesar 0,0057. Sedangkan, nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan MYOR yaitu sebesar 0,0005.

Dapat dilihat pada tahun 2021, nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah 0,0024. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DLTA yaitu sebesar 0,0078. Sedangkan, nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan KLBF yaitu sebesar 0,0001. Selanjutnya pada tahun 2022, nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah 0,0021. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DLTA yaitu sebesar 0,0061. Sedangkan, nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan KLBF yaitu sebesar 0,0006.

Maka disajikan grafik perkembangan beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah, 2024

Gambar 4. 3 Data Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022

4.1.2.4 Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2022

Manajemen Laba dapat diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba dilakukan dengan mengurangi laba perusahaan tahun ini dengan laba perusahaan tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan kapitalisasi perusahaan tahun sebelumnya. Berikut hasil perhitungan manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bei tahun 2018-2022:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Tabel 4. 5 Data Perhitungan Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Tahun					Mean
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	-0,01805	0,12359	-0,03168	0,00470	0,02855	0,02142
2	CAMP	0,00910	0,00673	-0,01607	0,03283	0,01177	0,00887
3	DLTA	-0,01065	0,01560	-0,05517	0,02155	0,01372	-0,00299
4	DVLA	0,01767	0,00839	-0,02203	-0,00498	0,00100	0,00001
5	INDF	-0,00280	0,01352	0,04737	0,04414	-0,03406	0,01364
6	MYOR	0,00221	0,00635	0,00077	-0,01945	0,01358	0,00069
7	SKBM	-0,00827	-0,02119	0,00797	0,03900	0,08705	0,02091
8	SKLT	0,00867	0,01168	-0,00224	0,02513	-0,00717	0,00721
9	WIIM	0,03564	-0,06751	0,12803	0,00486	0,05500	0,03121
10	KLBF	0,00062	0,00053	0,00378	0,00571	0,00287	0,00270
11	SIDO	0,01065	0,00782	0,00531	0,01261	-0,00706	0,00586
12	TSPC	-0,00271	0,00873	0,03797	0,00642	0,02512	0,01510
	Min	-0,01805	-0,06751	-0,05517	-0,01945	-0,03406	-0,06751
	Max	0,03564	0,12359	0,12803	0,04414	0,08705	0,12803
	Mean	0,00351	0,00952	0,00867	0,01438	0,01586	0,01039

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

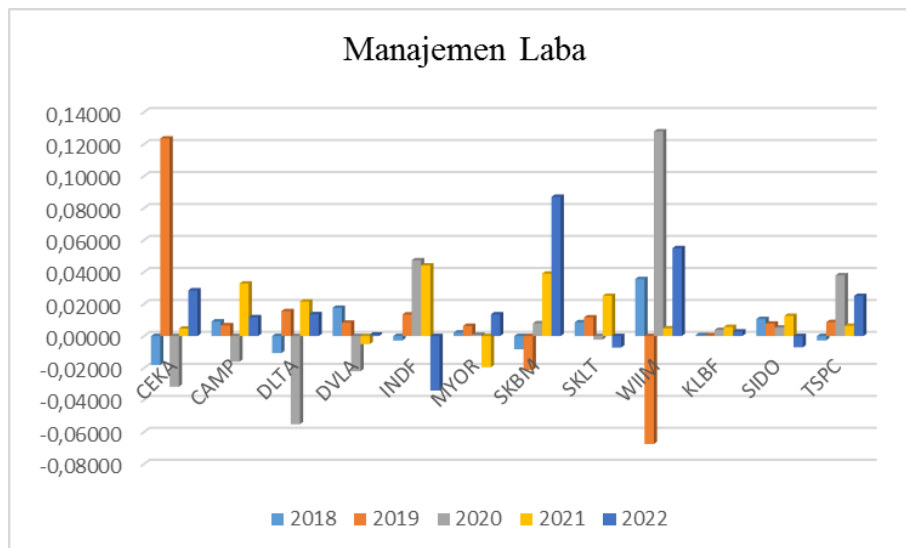
Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajer dalam mempengaruhi atau mengintervensi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata manajemen laba perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi pada tahun 2018-2022 adalah 0,01039. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan angka positif, yang berarti adanya upaya perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba. Intan (2018) menyatakan bahwa manajemen laba berada di titik lebih dari nol atau positif berarti menunjukkan bahwa adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba. Perusahaan melakukan manajemen laba bertujuan untuk mendapatkan bonus atau meminimalisir pembayaran pajak dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dihasilkan, sehingga

dapat menggeser biaya atau pendapatan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan.

Nilai rata-rata manajemen laba tertinggi dan terendah pada tahun 2018-2022 dimiliki oleh perusahaan WIIM (PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk) dengan nilai masing-masing sebesar 0,12803 dan -0,06751. Pada tahun 2018, rata-rata manajemen laba adalah 0,00351. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar 0,03564 dan nilai terendah dimiliki oleh perusahaan CEKA dengan nilai sebesar -0,01805. Kemudian, pada tahun 2019 nilai rata-rata manajemen laba adalah 0,00952 dengan nilai manajemen tertinggi dimiliki oleh perusahaan CEKA yaitu sebesar 0,12359 dan nilai terendah dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar -0,06751.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata manajemen laba adalah 0,00867. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan WIIM yaitu sebesar 0,12803. Sedangkan, nilai terendah dimiliki oleh perusahaan DLTA yaitu sebesar -0,05517. Lalu pada tahun 2021, rata-rata manajemen laba adalah 0,01438 dengan nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan INDF yaitu sebesar 0,04414. Sedangkan, nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan MYOR yaitu sebesar -0,01945. Kemudian, pada tahun 2022 nilai rata-rata manajemen laba adalah 0,01586. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan SKBM yaitu sebesar 0,08705 dan nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan INDF yaitu sebesar 0,03406.

Maka disajikan grafik perkembangan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah, 2024

Gambar 4. 4 Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022

4.2 Analisis Data

Pada pengujian “Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022” dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik dengan pengolahan data *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 26. SPSS merupakan program untuk mengolah dan menganalisis data statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, dengan pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji multikolinearitas data, uji autokorelasi data dan uji heteroskedastisitas data), uji regresi linear berganda dengan uji hipotesis (uji statistik t, uji statistik F dan Uji Koefisien Determinasi).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif sebagai gambaran atau deskriptif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, dan maksimum-minimum. Statistik deskriptif yang dihasilkan masing – masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	45	.66630	.79920	.7598249	.02968313
Aset Pajak Tangguhan	45	-1.08310	.32600	-.0824644	.26950166
Beban Pajak Tangguhan	45	.00001	.00932	.0023422	.00202576
Manajemen Laba	45	-.05517	.12359	.0072571	.02630121
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa:

a. Variabel Perencanaan Pajak (X1)

Hasil menunjukkan pada Perencanaan Pajak sebagai variabel independen (X1) dengan nilai minimum 0,66630 terdapat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2018, kemudian nilai maksimum 0,79920 terdapat pada PT. Pasifik. Tbk tahun 2021, dengan rata-rata sebesar 0,7598249 dan standar deviasi 0,02968313.

b. Variabel Aset Pajak Tangguhan (X2)

Hasil menunjukkan pada Aset Pajak Tangguhan sebagai variabel independen (X2) dengan nilai minimum -1,08310 terdapat pada PT. Mayora Indah, Tbk tahun 2021 dan nilai maksimum 0,32600 tahun 2020 terdapat pada PT. Darya Variaio

Laboratoria, Tbk dengan rata – rata sebesar -0,0824644 dan standar deviasi 0,26950166.

c. Variabel Beban Pajak Tangguhan (X3)

Hasil menunjukkan pada Beban Pajak Tangguhan sebagai variabel independen (X3) dengan nilai minimum 0,00001 terdapat pada PT. Kalbe Farma, Tbk tahun 2021, kemudian nilai maksimum 0,00932 terdapat pada PT. Darya Variao Laboratoria Tbk, tahun 2018, dengan rata-rata sebesar 0,0023422 dan standar deviasi 0,00202576.

d. Variabel Manajemen Laba (Y)

Hasil menunjukkan pada Manajemen Laba sebagai variabel dependen (Y) dengan nilai minimum -0,05517 tahun 2020 terdapat pada PT. Delta Djakarta, Tbk dan nilai maksimum 0,12359 tahun 2019 terdapat pada PT. Wilmay Cahaya Indonesia, Tbk. Kemudian, dengan nilai rata-rata sebesar 0,0072571 dan standar deviasi 0,02630121.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui bahwa data penelitian yang digunakan sudah tepat untuk dilakukan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS. Uji *Kolmogorov-Smirnov* termasuk dalam kategori *goodness of fit test* yang berarti untuk menguji normalitas data residual, uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal dan merupakan uji yang lebih kuat daripada uji chi – square ketika asumsi – asumsinya terpenuhi. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui dengan melihat probabilitas signifikansinya dengan ketentuan:

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka dikatakan terdistribusi tidak normal.
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

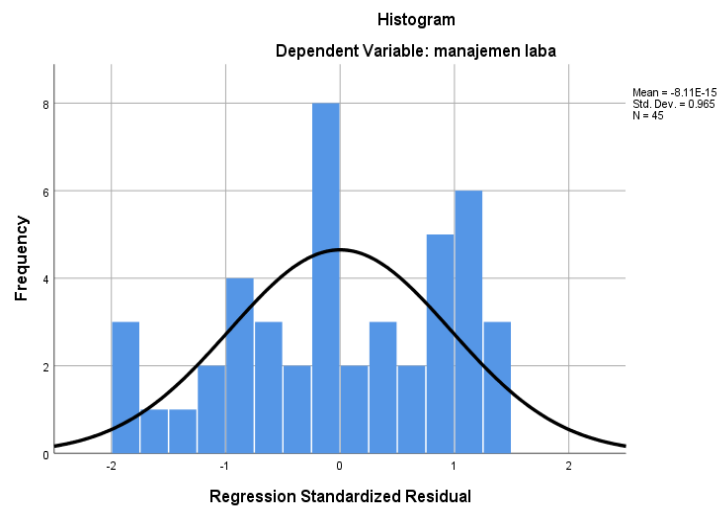
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00272811
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.069
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

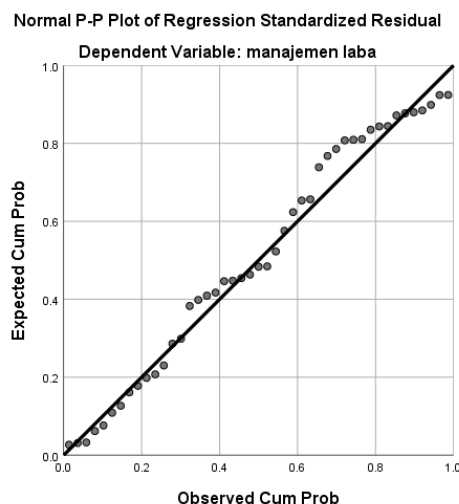
Berdasarkan tabel 4.6 Hasil uji normalitas data diperoleh *Asymp. Sig (2-Tailed)* sebesar 0,200. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* yang di dapatkan lebih besar dari 0,05 atau ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, dan dapat dibuktikan dengan gambar berikut:



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Gambar 4. 5 Hasil Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan gambar 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram berbentuk lonceng (*bell shaped*), artinya bahwa data residual terdistribusi dengan normal.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Gambar 4. 6 Hasil Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan output “chart” pada gambar 4.6, dapat dilihat bahwa titik plotting yang terdapat pada gambar 4.6 uji normalitas probability plot mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sebagaimana dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji normalitas pada probability plot dapat disimpulkan nilai residual normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* (TV) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolonearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat multikolonearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	perencanaan pajak	.284	3.520
	aset pajak tangguhan	.276	3.618
	beban pajak tangguhan	.896	1.116

a. Dependent Variable: manajemen laba

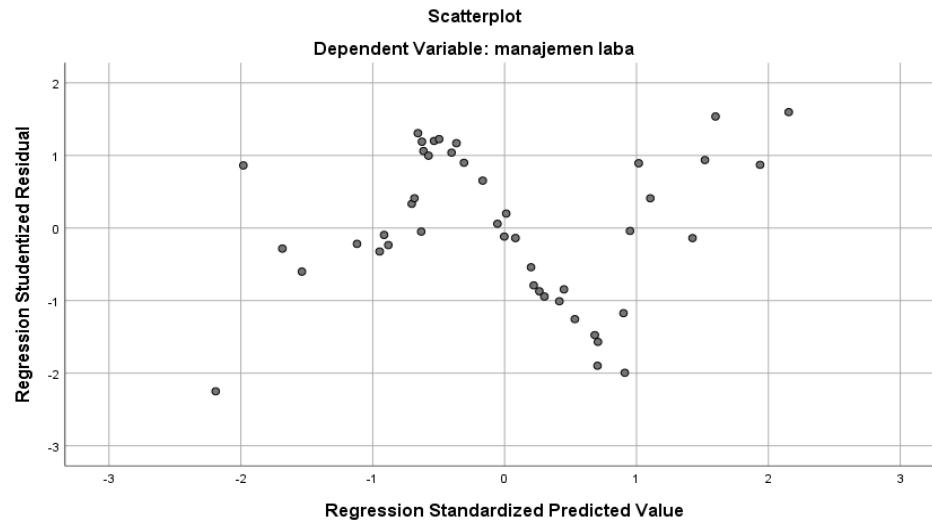
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.7 Hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- Nilai tolerance variabel perencanaan pajak sebesar 0,284 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,284 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) perencanaan pajak sebesar 3,520 atau ($3,520 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
- Nilai tolerance variabel aset pajak tangguhan sebesar 0,276 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,276 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) aset pajak tangguhan sebesar 3,618 atau ($3,618 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
- Nilai tolerance variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,896 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,896 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) beban pajak tangguhan sebesar 1,116 atau ($1,116 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
- Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak mengandung multikolinearitas, artinya bahwa pada pengujian data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat uji asumsi klasik.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokesatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *scatterplot*.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Gambar 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas scatterplot pada gambar 4.7, menggambarkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot tersebut. Titik pada grafik menyebar sehingga bermakna tidak ada gangguan heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi. Apabila $DU < DW < 4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif dan asumsi dipenuhi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Durbin-Watson	
2.204	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang dihasilkan adalah 2,204. Sedangkan, dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) sebesar 45 dan jumlah variabel independen (k) sebesar 3 maka, diperoleh nilai dL sebesar 1,3832 dan nilai dU sebesar 1,6662. Jadi, $4 - dL = 2,6168$ dan $4 - dU = 2,3338$. Maka, dU

$< DW < 4 - dU = 1,6662 < 2,204 < 2,3338$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dan asumsi terpenuhi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan dapat menunjukkan arah hubungan antar variabel. Berikut hasil dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.129	.020		-6.445	.000
	perencanaan pajak	.174	.027	.332	6.469	.000
	aset pajak tangguhan	-.058	.004	-.694	-13.316	.000
	beban pajak tangguhan	.217	.222	.028	.976	.335

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model regresi berganda untuk memperkirakan perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, berikut bentuk regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -0,129 + 0,174 \text{ TRR} - 0,058 \text{ DTA} + 0,217 \text{ DTE} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar -0,129, artinya jika perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan nilainya 0, maka manajemen laba adalah sebesar -0,129.
- Nilai koefisien regresi variabel perencanaan pajak (X1) adalah bernilai positif yaitu sebesar 0,174, artinya jika perencanaan pajak memiliki kenaikan satu satuan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,174.
- Nilai koefisien regresi variabel aset pajak tangguhan (X2) bernilai negatif yaitu sebesar -0,058. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki hubungan yang tidak searah dengan manajemen laba artinya jika aset pajak

tanggungan mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,058, begitupula sebaliknya jika aset pajak tanggungan turun satu satuan maka, manajemen laba akan naik sejumlah -0,058.

- d. Nilai koefisien regresi variabel beban pajak tanggungan (X3) adalah bernilai positif sebesar 0,217, artinya jika beban pajak tanggungan memiliki kenaikan satu satuan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,217.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian statistik penelitian yang memperoleh hasil dari diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Uji hipotesis berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, uji signifikan mengenai variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun simultan dapat dilakukan dengan uji statistik F dan Uji F. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F).

4.2.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikatnya. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan t_{hitung} masing – masing koefisien t regresi dengan t_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Nilai t_{tabel} dicari dengan tingkat derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 45-3-1 = 41$.

- Bila nilai signifikan $t < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- Bila nilai signifikan $t > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.129	.020		-6.445	.000
	perencanaan pajak	.174	.027	.332	6.469	.000
	aset pajak tanggungan	-.058	.004	-.694	-13.316	.000
	beban pajak tanggungan	.217	.222	.028	.976	.335

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil Uji t, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh perencanaan pajak (X1) terhadap manajemen laba (Y)
 Nilai signifikan perencanaan pajak adalah sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Sehingga secara parsial perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dan H1 diterima.
- b. Pengaruh aset pajak tangguhan (X2) terhadap manajemen laba (Y)
 Nilai signifikan aset pajak tangguhan adalah sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Sehingga secara parsial aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dan H2 diterima.
- c. Pengaruh beban pajak tangguhan (X3) terhadap manajemen laba (Y)
 Nilai signifikan beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,335 dimana $0,335 > 0,05$. Sehingga secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan H3 ditolak.

4.2.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau secara bersama – sama variabel independen yaitu perencanaan pajak (X1), aset pajak tangguhan (X2) dan beban pajak tangguhan (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba (Y). adapun ketentuan dari uji F, yaitu:

- Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, semua variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.010	3	.003	431.031	.000 ^b
	Residual	.000	41	.000		
	Total	.011	44			

a. Dependent Variable: manajemen laba

b. Predictors: (Constant), beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, aset pajak tangguhan

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.11 Hasil uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 431,031. Dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$. $df_1 = 2$ dan $df_2 (n-1-k)$ atau $45-1-3 = 41$, hasil yang diperoleh F_{tabel} sebesar 2,833. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau ($F_{hitung} 431,031 > F_{tabel} 2,833$) yang berarti ketiga variabel independen yaitu perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dan H4 diterima.
- Nilai signifikan sebesar 0,000 atau ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dan H4 diterima.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Kriteria untuk koefisien determinasi adalah:

- Jika R^2 mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.
- Jika R^2 mendekati satu (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.985 ^a	.969	.967	.00282615

a. Predictors: (Constant), perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan,

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.12 menjelaskan mengenai ringkasan model yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std Error Of The Estimate*), sebagai berikut:

- a. Nilai R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendeteksi 1 maka menunjukkan bahwa hubungan semakin lemah. nilai R yang didapat yaitu sebesar 0,985 atau 98,5%.
- b. *R Square* menunjukkan koefisien determinasi. Nilai R^2 sebesar 0,969, angka tersebut akan diubah ke dalam bentuk persen yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah sebesar 96,9%, sedangkan sisanya sebesar 3,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- c. *Adjusted R Square*, adalah *R Square* yang telah disesuaikan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 96,7% ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *Adjusted R2* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel.
- d. *Standard Error Of The Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi yang artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi manajemen laba nilainya sebesar 0.00282615.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian dalam penelitian yang telah dilakukan pada variabel perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di bursa efek tahun 2018 – 2022, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1.	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana perencanaan pajak memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.	Diterima
2.	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Aset pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana aset pajak tanggungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.	Diterima
3.	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dimana beban pajak tanggungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,335 lebih besar dari 0,05.	Ditolak

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
4.	Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dapat dilihat dari uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 431,031 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,833, maka F hitung > F tabel (431,031 > 2,833). Dan jika dilihat dari nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.	Diterima

4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa perusahaan sektor industri barang dan konsumsi pada tahun 2020, ketika TRR mengalami kenaikan sebesar 0,7373 justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,0087 yang artinya terdapat kemungkinan ketidakefektifan perencanaan pajak yang telah dilakukan pada tahun tersebut. Dalam penelitian ini perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi tingkat keefektifan perencanaan pajak suatu perusahaan maka, semakin tinggi indikasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu titik fokus perusahaan adalah pajak, karena nilainya yang cukup besar sebanding dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan

menjalankan perencanaan pajak dengan maksud untuk membatasi tarif perpajakan guna memaksimalkan laba setelah pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arma Yuliza dan Ronia Fitria (2022) dan Andro Trijovianto (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Yogi Maulana Putra dan Kurnia (2019) dan Yunita Sari Rioni dan Junawan (2021) yang juga menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aset pajak tangguhan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi mengalami penurunan pada tahun 2021, namun di tahun yang sama manajemen laba mengalami kenaikan. Dalam penelitian ini, adanya aset pajak tangguhan timbul karena adanya imbalan kerja jangka panjang, penyusutan aset tetap dan penyisihan kerugian penurunan nilai piutang. Aset pajak tangguhan menurut PSAK No.46 merupakan jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah oleh perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan aset pajak tangguhan akan sejalan dengan kenaikan manajemen laba. Menurut Yogi Maulana (2019) salah satu alasan manajemen melakukan manajemen laba dengan mengatur jumlah aset pajak tangguhan yakni motivasi adanya pemberian bonus, beban politis, dan meminimalisir pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Wulanningsih dan Endah Sulistyowati (2022) dan Lutfi M. Baradja et al., (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ach. Ilyas Faqih dan Erna Sulistyowati (2022) dan Evelin R. R. Silalahi dan Vlorentina Ginting (2022) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Dalam penelitian ini, rata-rata beban pajak tangguhan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,0025 namun nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,0087. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kenaikan beban pajak tangguhan akan sejalan dengan kenaikan manajemen laba. Beban pajak tangguhan menurut PSAK No. 46, merupakan jumlah pajak yang terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Secara teoritis beban pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan upaya manajemen laba, namun beban pajak tangguhan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya beban pajak tangguhan tidak dapat menjamin tindakan manajemen laba oleh perusahaan. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa perusahaan tidak memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba, yaitu karena adanya keterkaitan yang erat antara beban pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya bila manajer memanfaatkan beban pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba maka hal tersebut dapat berimbas pada laporan keuangan fiskal sehingga manajer harus berpikir agar kecilnya beban pajak tangguhan tidak merugikan perusahaan karena hal tersebut berpengaruh terhadap liabilitas pajak tangguhan perusahaan dan menimbulkan kecurigaan bagi investor. Selain itu perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang memanfaatkan celah untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi fiskalnya akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan lebih ketat dalam penghitungan pajaknya hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam penghitungan laba rugi fiskalnya. Dengan kata lain, perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Catur Prasetyo, Riana, dan Endang Masitoh (2019) dan Farida Wulanningsih dan Endah Sulistyowati (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Lucy Devitasari (2022) dan Pungki Indriyani dan Maswar Patuh Priyadi (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dapat dilihat

dari uji F di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 431,031 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,833, maka $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($431,031 > 2,833$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka, nilai ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 memanfaatkan ketiga variabel tersebut untuk melakukan manajemen laba dan kenaikan atau penurunan dari perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan yang diukur menggunakan masing-masing indikator berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil pengujian uji F (simultan) menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi pada tahun 2018-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi M. Bradja et al., (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Edo Agus Pratama (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.2 Simpulan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Tahun 2018-2022. Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hal ini dapat diartikan apabila nilai perencanaan pajak tinggi, maka semakin besar upaya manajemen dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan. Salah satu titik fokus perusahaan adalah pajak, karena nilainya yang cukup besar sebanding dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menjalankan perencanaan pajak dengan maksud untuk membatasi tarif perpajakan guna memaksimalkan laba setelah pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arma Yuliza dan Ronia Fitria (2022) dan Andro Trijovianto (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan, maka semakin besar manajemen melakukan dalam melakukan manajemen laba perusahaan. Aset pajak tangguhan terjadi pada saat adanya perbedaan temporer sehingga menimbulkan koreksi positif, hal tersebut mengakibatkan laba fiskal menjadi lebih besar daripada laba komersial sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi bertambah. Laba fiskal yang lebih besar dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan meminimalkan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga dapat menambah pendapatan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Wulanningsih dan Endah Sulistyowati (2022) dan Lutfi M. Baradja et al., (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hal ini dapat diartikan apabila nilai beban pajak tangguhan tinggi, maka itu tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan. Perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang memanfaatkan celah untuk

melakukan manajemen laba dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi fiskalnya akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan lebih ketat dalam penghitungan pajaknya hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam penghitungan laba rugi fiskalnya. Dengan kata lain, perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Catur Prasetyo, Riana, dan Endang Masitoh (2019) dan Farida Wulanningsih & Endah Sulistyowati (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi M. Bradja et al., (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, maka peneliti ingin memberikan saran yaitu:

1. Bagi Praktisi
 - Bagi manajer perusahaan diharapkan dapat berhati-hati dalam menerapkan manajemen laba dan memastikan laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan peraturan yang diberlakukan, karena dampaknya sangat besar jika manajemen salah dalam menganalisis laba perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk tidak melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia baik itu peraturan perpajakan ataupun peraturan akuntansi yang berlaku umum sesuai dengan PSAK.
 - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tidak melakukan upaya manajemen laba dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan. Kemampuan beban pajak tangguhan yang hanya dapat mencerminkan efek pajak yang ditimbulkan oleh perbedaan temporer antara akuntansi dan pajak sehingga apabila perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba yang

memunculkan perbedaan permanen, beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi aktivitas manajemen laba tersebut. Perusahaan diharapkan melakukan pengungkapan dan pencatatan yang akurat dan wajar atas pajak yang ditimbulkan oleh perbedaan temporer dalam laporan laba rugi akuntansi dan fiskal.

2. Bagi Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel independen (bebas) lainnya seperti beban pajak kini serta menambah sampel yang digunakan agar dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu 5 tahun, untuk penelitian selanjutnya dapat menambah tahun penelitian agar diperoleh hasil yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F. dan Purwaningsih, A. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. *Jurnal ISSN 0852-1875*, Volume 26 No 1:33-50, 2014, hlm. 34-48. <https://media.neliti.com/media/publications/154234-ID-none.pdf>
- Astuti, N. V., & Rachmawati Meita Oktaviani. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 92-100. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.357>
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V., (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntasni Trisakti*. Universitas Trisakti. Vol. 4 No. 2. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan. <http://www.idx.co.id/>
- Devitasari, L (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Pajak Dan Bisnis*. Sekolah Tinggi Perpajakan Indonesia. Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>
- Dewi, P. L., Kodriyah, & Haryadi, E. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Perpajakan*. Universitas Serang Raya. Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v2i1>
- Faqih, A.I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. UPN Veteran Jawa Timur. <http://repository.upnjatim.ac.id/2665/1/Cover.pdf>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriyani, P. dan Maswar, P.P. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia Surabaya. Vol. 11. No. 3. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4594>

- Kurnia, R. (2018). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://eprints.ums.ac.id/59407/>
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Mardiasmo. (2019). *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Maulana., Y. dan Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017). *Jurnal Riset dan Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia Surabaya. Vol. 8, No. 7. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2278>
- Pohan, Chairil. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Islam Batik Surakarta. Vol. 31 No. 2. <https://doi.org/10.24002/modus.v31i2.2401>
- Purba, Marisi. (2016). *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, R. H. D., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013 – 2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*. Universitas Pakuan. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1056>
- Resmi, Siti. (2013). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Rioni, Y., & Junawan, J. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(2), 116-126. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/3928>
- Suandy, Erly, (2014). *Hukum Pajak*. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- Suandy, Erly. (2011). *Hukum Pajak*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suandy, Erly. (2017). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat. Jakarta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistiyanto, H. Sri. (2014). *Manajemen Laba. Teori Dan Metode Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Trijovianto, A. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Brawijaya. Vol. 9 No. 2. <https://jimfeb.ub.ac.i>
- Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang – Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.*
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.*
- Wahono, Sugeng. (2012). *Mengurus Pajak Itu Mudah*. PT. Elex Media. Jakarta.
- Waluyo. (2016). *Akuntansi Pajak edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Edisi 12 buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Winanti M., Sri Setia Ningsih., Mardiana. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol. 3. No. 2: 149-162. <http://dx.doi.org/10.18196/rab.030242>
- Wulanningsih, F. & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia Surabaya. Vol. 11. No. 6. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4630>
- Yuliza, A. & Fitria, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Pemerintahan*. Universitas Pasir Pengaraian. Vol. 1. No.2. <https://doi.org/10.30606/akpem.v2i1>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safna Endira Nareswari Budiantoro
Alamat : Jl. Otto Iskandar Dinata. Gg. Kebon Kelapa, No. 05. RT 1, RW 1, Bogor Timur, 16143
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 13 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan:

- SD : SDN Bangka 3 Kota Bogor
- SMP : SMPN 3 Kota Bogor
- SMA : SMAN 8 Kota Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bogor, 17 Februari 2024

Penulis,

Safna Endira Nareswari Budiantoro

LAMPIRAN

Lampiran I. Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah)

$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$					
NO	KODE EMITEN	Tahun	LABA BERSIH	LABA SEBELUM PAJAK	PERENCANAAN PAJAK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (4)/(5)
1	CEKA	2018	92.649.656.775	123.394.812.359	0,750839156
		2019	215.459.200.242	285.132.249.695	0,755646548
		2020	181.812.593.992	232.864.791.126	0,780764636
		2021	187.066.990.085	236.334.817.214	0,791533775
		2022	220.704.543.072	283.149.105.983	0,779464029
2	CAMP	2018	61.947.295.689	84.038.783.563	0,737127467
		2019	76.758.829.457	99.535.473.132	0,771170589
		2020	44.045.828.312	56.816.360.398	0,775231430
		2021	99.278.807.290	125.146.931.830	0,793297973
		2022	121.257.336.904	153.914.313.784	0,787823653
3	DLTA	2018	232.875.312.000	301.079.877.000	0,773466876
		2019	317.815.177.000	412.437.215.000	0,770578322
		2020	123.465.762.000	164.704.480.000	0,749619937
		2021	187.992.998.000	240.865.871.000	0,780488316
		2022	230.065.807.000	294.211.660.000	0,781973791
4	DVLA	2018	200.651.968.000	272.843.904.000	0,735409386
		2019	221.783.249.000	301.250.035.000	0,736209870
		2020	162.072.984.000	214.069.167.000	0,757105688
		2021	146.725.628.000	211.793.627.000	0,692776407
		2022	149.375.011.000	201.073.217.000	0,742888651
5	INDF	2018	4.961.851.000	7.446.966.000	0,666291615

NO	KODE EMITEN	Tahun	LABA BERSIH	LABA SEBELUM PAJAK	PERENCANAAN PAJAK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (4)/(5)
		2019	5.902.729.000	8.749.397.000	0,674644093
		2020	8.752.066.000	12.426.334.000	0,704316011
		2021	11.203.585.000	14.456.085.000	0,775008240
		2022	9.192.569.000	12.318.765.000	0,746224885
6	MYOR	2018	1.760.434.280.304	2.381.942.198.855	0,739075147
		2019	2.051.404.206.764	2.704.466.581.011	0,758524517
		2020	2.098.168.514.645	2.683.890.279.936	0,781763893
		2021	1.211.052.647.953	1.549.648.556.686	0,781501485
		2022	1.970.084.538.149	2.506.057.517.934	0,786129019
7	SKBM	2018	15.954.632.472	20.887.453.647	0,763838079
		2019	957.169.058	5.163.201.735	0,185382851
		2020	5.415.741.808	13.568.762.041	0,399133082
		2021	29.707.421.605	44.152.540.846	0,672836060
		2022	86.635.603.936	117.187.513.903	0,739290399
8	SKLT	2018	31.954.131.252	39.567.679.343	0,807581637
		2019	44.943.627.900	56.782.206.578	0,791509006
		2020	42.520.246.722	55.673.983.557	0,763736381
		2021	84.524.160.228	101.725.399.549	0,830905168
		2022	74.865.302.076	92.439.536.022	0,809884010
9	WIIM	2018	51.142.850.919	70.730.637.719	0,723065033
		2019	27.328.091.481	42.874.167.628	0,637402263
		2020	172.506.562.986	215.214.468.586	0,801556532
		2021	176.877.010.231	214.884.126.122	0,823127392
		2022	249.644.129.079	319.471.051.042	0,781429580
10	KLBF	2018	2.497.261.964.757	3.306.399.669.021	0,755281338
		2019	2.537.601.823.645	3.402.616.824.533	0,745779485

NO	KODE EMITEN	Tahun	LABA BERSIH	LABA SEBELUM PAJAK	PERENCANAAN PAJAK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (4)/(5)
		2020	2.799.622.515.814	3.627.632.574.744	0,771749194
		2021	3.232.007.683.281	4.143.264.634.774	0,780063059
		2022	3.450.083.412.291	4.458.896.905.350	0,773752676
11	SIDO	2018	663.849.000.000	867.837.000.000	0,764946643
		2019	807.689.000.000	1.073.835.000.000	0,752153729
		2020	934.016.000.000	1.199.548.000.000	0,778639954
		2021	1.260.898.000.000	1.613.231.000.000	0,781597924
		2022	1.104.714.000.000	1.419.852.000.000	0,778048698
12	TSPC	2018	540.378.145.887	727.700.178.905	0,742583500
		2019	595.154.912.874	796.220.911.472	0,747474607
		2020	834.369.751.682	1.064.448.534.874	0,783851661
		2021	877.817.637.643	1.098.370.417.471	0,799200000
		2022	1.037.527.882.044	1.329.822.971.089	0,780200000

Lampiran II. Perhitungan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah)

$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{t}}$						
NO	KODE EMITEN	TAHUN	Aset Pajak Tangguhan i t	Aset Pajak Tangguhan $i - t$	Δ Aset Pajak Tangguhan i t	APT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) – (5)	(6) = {(4) – (5)}/(4)
1	CEKA	2018	26.836.292.629	32.931.393.532	-6.095.100.903	-0,227121570
		2019	23.714.885.150	26.836.292.629	-3.121.407.479	-0,131622290
		2020	15.613.339.233	23.714.885.150	-8.101.545.917	-0,518886178
		2021	14.535.375.858	15.613.339.233	-1.077.963.375	-0,074161369
		2022	11.461.364.182	14.535.375.858	-3.074.011.676	-0,268206439
2	CAMP	2018	15.611.836.817	15.918.124.191	-306.287.374	-0,019618920
		2019	16.734.417.892	15.611.836.817	1.122.581.075	0,067082171
		2020	20.835.470.946	16.734.417.892	4.101.053.054	0,196830351
		2021	16.891.452.126	20.835.470.946	-3.944.018.820	-0,233491993
		2022	18.120.684.747	16.891.452.126	1.229.232.621	0,067835881
3	DLTA	2018	35.395.247.000	29.449.721.000	5.945.526.000	0,167975265
		2019	35.296.100.000	35.395.247.000	-99.147.000	-0,002809007
		2020	33.987.360.000	35.296.100.000	-1.308.740.000	-0,038506668
		2021	42.822.437.000	33.987.360.000	8.835.077.000	0,206318874
		2022	50.576.348.000	42.822.437.000	7.753.911.000	0,153311010
4	DVLA	2018	24.666.770.000	25.710.445.000	-1.043.675.000	-0,042310971
		2019	29.825.087.000	24.666.770.000	5.158.317.000	0,172952287
		2020	44.249.142.000	29.825.087.000	14.424.055.000	0,325973665
		2021	44.725.362.000	44.249.142.000	476.220.000	0,010647650
		2022	49.959.035.000	44.725.362.000	5.233.673.000	0,104759289
5	INDF	2018	1.378.256.000	2.120.165.000	-741.909.000	-0,538295498
		2019	1.659.709.000	1.378.256.000	281.453.000	0,169579728
		2020	1.213.499.000	1.659.709.000	-446.210.000	-0,367705289
		2021	875.275.000	1.213.499.000	-338.224.000	-0,386420268

NO	KODE EMITEN	TAHUN	Aset Pajak Tanggahan i t	Aset Pajak Tanggahan i - t	Δ Aset Pajak Tanggahan i t	APT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) – (5)	(6) = {(4) – (5)}/(4)
		2022	697.730.000	875.275.000	-177.545.000	-0,254460895
6	MYOR	2018	89.449.452.581	82.446.167.835	7.003.284.746	0,078293210
		2019	96.055.409.948	89.449.452.581	6.605.957.367	0,068772361
		2020	104.876.456.480	96.055.409.948	8.821.046.532	0,084108930
		2021	50.345.713.262	104.876.456.480	-54.530.743.218	-1,083125845
		2022	32.707.246.426	50.345.713.262	-17.638.466.836	-0,539283149
7	SKBM	2018	35.198.065.696	31.647.872.656	3.550.193.040	0,100863299
		2019	35.853.756.309	35.198.065.696	655.690.613	0,018287920
		2020	33.049.418.493	35.853.756.309	-2.804.337.816	-0,084852864
		2021	24.003.035.594	33.049.418.493	-9.046.382.899	-0,376884951
		2022	21.475.210.815	24.003.035.594	-2.527.824.779	-0,117708962
8	SKLT	2018	23.709.388.561	22.293.973.792	1.415.414.769	0,059698493
		2019	25.636.357.427	23.709.388.561	1.926.968.866	0,075165470
		2020	23.743.069.228	25.636.357.427	-1.893.288.199	-0,079740668
		2021	25.094.703.378	23.743.069.228	1.351.634.150	0,053861332
		2022	28.048.344.386	25.094.703.378	2.953.641.008	0,105305360
9	WIIM	2018	14.417.712.583	9.297.073.178	5.120.639.405	0,355163094
		2019	12.111.552.052	14.417.712.583	-2.306.160.531	-0,190409992
		2020	8.184.923.977	12.111.552.052	-3.926.628.075	-0,479739102
		2021	4.483.480.627	8.184.923.977	-3.701.443.350	-0,825573624
		2022	395.201.653	4.483.480.627	-4.088.278.974	-10,34479219
10	KLBF	2018	131.100.220.342	155.865.496.386	-24.765.276.044	-0,188903390
		2019	123.162.296.975	131.100.220.342	-7.937.923.367	-0,064450920
		2020	85.420.248.716	123.162.296.975	-37.742.048.259	-0,441839597
		2021	91.861.895.896	85.420.248.716	6.441.647.180	0,070123168
		2022	127.493.515.578	91.861.895.896	35.631.619.682	0,279477898
11	SIDO	2018	59.358.000.000	45.826.000.000	13.532.000.000	0,227972641
		2019	52.005.000.000	59.358.000.000	-7.353.000.000	-0,141390251

NO	KODE EMITEN	TAHUN	Aset Pajak Tanggungan i t	Aset Pajak Tanggungan i - t	Δ Aset Pajak Tanggungan i t	APT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) – (5)	(6) = {(4) – (5)}/(4)
		2020	59.920.000.000	52.005.000.000	7.915.000.000	0,132092790
		2021	59.600.000.000	59.920.000.000	-320.000.000	-0,005369128
		2022	47.971.000.000	59.600.000.000	-11.629.000.000	-0,242417294
12	TSPC	2018	58.541.164.996	57.173.466.265	1.367.698.731	0,023363026
		2019	58.616.884.812	58.541.164.996	75.719.816	0,001291775
		2020	49.249.156.538	58.616.884.812	-9.367.728.274	-0,190210938
		2021	47.936.585.807	49.249.156.538	-1.312.570.731	-0,027381398
		2022	37.109.194.625	47.936.585.807	-10.827.391.182	-0,291771117

Lampiran III. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah)

NO	KODE EMITEN	TAHUN	BEBAN PAJAK TANGGUHAN	ASET TAHUN LALU	BPT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (4)/(5)
1	CEKA	2018	3.518.856.903	1.392.636.444.501	0,002526759
		2019	3.558.767.229	1.168.956.042.706	0,003044398
		2020	5.934.630.955	1.393.079.542.074	0,004260080
		2021	1.258.231.261	1.566.673.828.068	0,000803123
		2022	3.810.733.744	1.697.387.196.209	0,002245059
2	CAMP	2018	766.619.876	1.211.184.522.659	0,000632951
		2019	530.016.325	1.004.275.813.783	0,000527760
		2020	898.695.845	1.057.529.235.985	0,000849807
		2021	2.289.608.920	1.086.873.666.641	0,002106601
		2022	1.150.967.400	1.146.235.578.463	0,001004128
3	DLTA	2018	9.132.122.000	1.340.842.765.000	0,006810733
		2019	1.999.358.000	1.523.517.170.000	0,001312330
		2020	2.632.812.000	1.425.983.722.000	0,001846313
		2021	9.525.205.000	1.225.580.913.000	0,007771992
		2022	7.960.868.000	1.308.722.065.000	0,006082933
4	DVLA	2018	15.295.100.000	1.640.886.147.000	0,009321244
		2019	4.297.165.000	1.682.821.739.000	0,002553547
		2020	10.430.047.000	1.829.960.714.000	0,005699602
		2021	2.599.919.000	1.986.711.872.000	0,001308654
		2022	3.189.769.000	2.082.911.322.000	0,001531399
5	INDF	2018	338.141.000	87.939.488.000	0,003845155
		2019	363.937.000	96.537.796.000	0,003769891
		2020	233.046.000	96.198.559.000	0,002422552
		2021	108.614.000	163.136.516.000	0,000665786
		2022	128.385.000	180.433.300.000	0,000711537
6	MYOR	2018	23.316.371.699	14.915.849.800.251	0,001563194

NO	KODE EMITEN	TAHUN	BEBAN PAJAK TANGGUHAN	ASET TAHUN LALU	BPT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (4)/(5)
		2019	8.244.075.253	17.591.706.426.634	0,000468634
		2020	9.303.383.411	19.037.918.806.473	0,000488676
		2021	42.222.160.597	19.777.500.514.550	0,002134858
		2022	33.750.818.942	19.917.653.265.528	0,001694518
7	SKBM	2018	4.544.631.075	1.623.027.475.045	0,002800095
		2019	747.211.323	1.771.365.972.009	0,000421828
		2020	5.338.232.752	1.820.383.352.811	0,002932477
		2021	11.690.597.332	1.768.660.546.754	0,006609859
		2022	3.056.152.684	1.970.428.120.056	0,001551009
8	SKLT	2018	2.770.003.659	636.284.210.210	0,004353406
		2019	2.526.072.572	747.293.725.435	0,003380294
		2020	1.682.859.395	790.845.543.826	0,002127924
		2021	143.784.839	773.863.042.440	0,000185801
		2022	2.649.704.514	889.125.250.792	0,002980125
9	WIIM	2018	2.788.237.550	1.225.712.093.041	0,002274790
		2019	258.487.647	1.255.573.914.558	0,000205872
		2020	2.106.670.640	1.299.521.608.556	0,001621112
		2021	6.343.420.091	1.614.442.007.528	0,003929172
		2022	7.418.620.403	1.891.169.731.202	0,003922768
10	KLBF	2018	12.137.441.060	16.616.239.416.335	0,000730457
		2019	16.370.659.587	18.146.206.145.369	0,000902153
		2020	33.499.561.312	20.264.726.862.584	0,001653097
		2021	1.982.505.072	22.564.300.317.374	0,000087860
		2022	14.427.809.185	25.666.635.156.271	0,000562123
11	SIDO	2018	10.694.000.000	3.158.198.000.000	0,003386108
		2019	11.829.000.000	3.337.628.000.000	0,003544134
		2020	10.974.000.000	3.536.898.000.000	0,003102719

NO	KODE EMITEN	TAH UN	BEBAN PAJAK TANGGUHAN	ASET TAHUN LALU	BPT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (4)/(5)
		2021	3.825.000.000	3.849.516.000.000	0,000993631
		2022	4.553.000.000	4.068.970.000.000	0,001118956
12	TSPC	2018	5.109.223.456	7.434.900.309.021	0,000687195
		2019	18.165.459.118	7.869.975.060.326	0,002308198
		2020	23.040.361.891	8.372.769.580.743	0,002751821
		2021	18.299.357.699	9.104.657.533.366	0,002009890
		2022	11.565.299.220	9.644.326.662.784	0,001199182

Lampiran IV. Data nilai pasar (Kapitalisasi)

NO	KODE EMITEN	TAHUN	HARGA SAHAM PENUTUPAN (Rp)	SAHAM BEREDAR (Lembar)	KAPITALISASI (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
1	CEKA	2018	1.375	595.000.000	818.125.000.000
		2019	1.670	595.000.000	993.650.000.000
		2020	1.785	595.000.000	1.062.075.000.000
		2021	1.880	595.000.000	1.118.600.000.000
		2022	1.980	595.000.000	1.178.100.000.000
2	CAMP	2018	346	5.885.000.000	2.036.210.000.000
		2019	374	5.885.000.000	2.200.990.000.000
		2020	302	5.885.000.000	1.777.270.000.000
		2021	290	5.885.000.000	1.706.650.000.000
		2022	306	5.885.000.000	1.800.810.000.000
3	DLTA	2018	5.500	800.659.050	4.403.624.775.000
		2019	6.800	800.659.050	5.444.481.540.000
		2020	4.400	800.659.050	3.522.899.820.000
		2021	3.740	800.659.050	2.994.464.847.000
		2022	3.830	800.659.050	3.066.524.161.500
4	DVLA	2018	1.940	1.120.000.000	2.172.800.000.000
		2019	2.250	1.120.000.000	2.520.000.000.000
		2020	2.420	1.120.000.000	2.710.400.000.000
		2021	2.750	1.120.000.000	3.080.000.000.000
		2022	2.370	1.120.000.000	2.654.000.000.000
5	INDF	2018	7.450	8.780.426.500	65.414.177.425.000
		2019	7.925	8.780.426.500	69.584.880.000.000
		2020	6.850	8.780.426.500	60.145.922.000.000
		2021	6.325	8.780.426.500	55.536.198.000.000
		2022	6.725	8.780.426.500	59.048.368.000.000

NO	KODE EMITEN	TAHUN	HARGA SAHAM PENUTUPAN (Rp)	SAHAM BEREDAR (Lembar)	KAPITALISASI (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
6	MYOR	2018	2.620	22.358.699.725	58.579.793.279.500
		2019	2.050	22.358.699.725	45.835.334.436.250
		2020	2.710	22.358.699.725	60.592.076.254.750
		2021	2.040	22.358.699.725	45.611.747.439.000
		2022	2.500	22.358.699.725	55.896.749.312.500
7	SKBM	2018	695	1.726.003.217	1.199.572.235.815
		2019	410	1.726.003.217	707.661.318.970
		2020	324	1.726.003.217	559.225.042.308
		2021	360	1.730.103.217	622.837.158.120
		2022	378	1.730.103.217	653.979.016.026
8	SKLT	2018	1.500	690.740.500	1.036.110.750.000
		2019	1.610	690.740.500	1.112.092.205.000
		2020	1.565	690.740.500	1.081.008.882.500
		2021	2.420	690.740.500	1.671.592.010.000
		2022	1.950	690.740.500	1.346.943.975.000
9	WIIM	2018	290	2.099.873.760	296.082.200.160
		2019	168	2.099.873.760	352.778.791.680
		2020	540	2.099.873.760	1.133.931.830.400
		2021	428	2.099.873.760	898.745.969.280
		2022	630	2.099.873.760	1.322.920.468.800
10	KLBF	2018	1.520	46.875.122.110	71.250.186.000.000
		2019	1.620	46.875.122.110	75.937.698.000.000
		2020	1.480	46.872.947.110	69.375.181.000.000
		2021	1.615	46.872.947.110	75.703.322.000.000
		2022	2.090	46.255.641.410	96.674.291.000.000
11	SIDO	2018	840	15.000.000.000	12.600.000.000.000

NO	KODE EMITEN	TAHUN	HARGA SAHAM PENUTUPAN (Rp)	SAHAM BEREDAR (Lembar)	KAPITALISASI (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
		2019	1.275	15.000.000.000	19.125.000.000.000
		2020	805	30.000.000.000	24.150.000.000.000
		2021	865	30.000.000.000	25.950.000.000.000
		2022	755	30.000.000.000	22.650.000.000.000
12	TSPC	2018	1.390	4.500.000.000	6.255.000.000.000
		2019	1.395	4.500.000.000	6.278.000.000.000
		2020	1.400	4.500.000.000	6.300.000.000.000
		2021	1.500	4.500.000.000	6.765.000.000.000
		2022	1.410	4.500.000.000	6.359.000.000.000

Lampiran V. Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (Dalam Rupiah)

$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$							
NO	KODE EMITEN	TAHUN	LABA BERSIH	LABA BERSIH t - 1	LABA BERSIH - LABA BERSIH t - 1	KAPITALISASI	Manajemen Laba
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)	(6)	(7) = {(4) - (5)}/(6)
1	CEKA	2018	92.649.656.775	107.420.886.839	-14.771.230.064	818.125.000.000	-0,018054979
		2019	215.459.200.242	92.649.656.775	122.809.543.467	993.650.000.000	0,123594368
		2020	181.812.593.992	215.459.200.242	-33.646.606.250	1.062.075.000.000	-0,031680066
		2021	187.066.990.085	181.812.593.992	5.254.396.093	1.118.600.000.000	0,004697297
		2022	220.704.543.072	187.066.990.085	33.637.552.987	1.178.100.000.000	0,028552375
2	CAMP	2018	61.947.295.689	43.421.734.614	18.525.561.075	2.036.210.000.000	0,009098060
		2019	76.758.829.457	61.947.295.689	14.811.533.768	2.200.990.000.000	0,006729487
		2020	44.045.828.312	76.758.829.457	-32.713.001.145	1.777.270.000.000	-0,016065632
		2021	100.066.615.090	44.045.828.312	56.020.786.778	1.706.650.000.000	0,032825000
		2022	121.257.336.904	100.066.615.090	21.190.721.814	1.800.810.000.000	0,011767328
3	DLTA	2018	232.875.312.000	279.772.635.000	-46.897.323.000	4.403.624.775.000	-0,010649709
		2019	317.815.177.000	232.875.312.000	-232.557.496.823	5.444.481.540.000	0,015601093
		2020	123.465.762.000	317.815.177.000	-194.349.415	3.522.899.820.000	-0,055167454
		2021	187.992.998.000	123.465.762.000	64.527.236	2.994.464.847.000	0,021548837
		2022	230.065.807.000	187.992.998.000	42.072.809.000	3.066.524.161.500	0,013720032
4	DVLA	2018	200.651.968.000	162.249.293.000	38.402.675.000	2.172.800.000.000	0,017674280
		2019	221.783.249.000	200.651.968.000	21.131.281.000	2.520.000.000.000	0,008385429
		2020	162.072.984.000	221.783.249.000	-59.710.265.000	2.710.400.000.000	-0,022030056
		2021	146.725.628.000	162.072.984.000	-15.347.356.000	3.080.000.000.000	-0,004982908
		2022	149.375.011.000	146.725.628.000	2.649.383.000	2.654.000.000.000	0,000998260
5	INDF	2018	4.961.851.000.000	5.145.063.000.000	-183.212.000.000	65.414.177.425.000	-0,002800800
		2019	5.902.729.000.000	4.961.851.000.000	940.878.000.000	69.584.880.000.000	0,013521299
		2020	8.752.066.000.000	5.902.729.000.000	2.849.337.000.000	60.145.922.000.000	0,047373735
		2021	11.203.585.000.000	8.752.066.000.000	2.451.519.000.000	55.536.198.000.000	0,044142723
		2022	9.192.569.000.000	11.203.585.000.000	-2.011.016.000.000	59.048.368.000.000	-0,034057097
6	MYOR	2018	1.760.434.280.304	1.630.953.830.893	129.480.449.411	58.579.793.279.500	0,002210326
		2019	2.051.404.206.764	1.760.434.280.304	290.969.926.460	45.835.334.436.250	0,006348158
		2020	2.098.168.514.645	2.051.404.206.764	46.764.307.881	60.592.076.254.750	0,000771789
		2021	1.211.052.647.953	2.098.168.514.645	-887.115.866.692	45.611.747.439.000	-0,019449285
		2022	1.970.084.538.149	1.211.052.647.953	759.031.890.196	55.896.749.312.500	0,013579178
7	SKBM	2018	15.954.632.472	25.880.464.791	-9.925.832.319	1.199.572.235.815	-0,008274477
		2019	957.169.058	15.954.632.472	-14.997.463.414	707.661.318.970	-0,021192996
		2020	5.415.741.808	957.169.058	4.458.572.750	559.225.042.308	0,007972770

NO	KODE EMITEN	TAHUN	LABA BERSIH	LABA BERSIH t - 1	LABA BERSIH - LABA BERSIH t - 1	KAPITALISASI	Manajemen Laba
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) - (5)	(6)	(7) = {(4) - (5)}/(6)
		2021	29.707.421.605	5.415.741.808	24.291.679.797	622.837.158.120	0,039001655
		2022	86.635.603.936	29.707.421.605	56.928.182.331	653.979.016.026	0,087048943
8	SKLT	2018	31.954.131.252	22.970.715.348	8.983.415.904	1.036.110.750.000	0,008670324
		2019	44.943.627.900	31.954.131.252	12.989.496.648	1.112.092.205.000	0,011680234
		2020	42.520.246.722	44.943.627.900	-2.423.381.178	1.081.008.882.500	-0,002241777
		2021	84.524.160.228	42.520.246.722	42.003.913.506	1.671.592.010.000	0,025128089
		2022	74.865.302.076	84.524.160.228	-9.658.858.152	1.346.943.975.000	-0,007170943
9	WIIM	2018	51.142.850.919	40.589.790.851	10.553.060.068	296.082.200.160	0,035642332
		2019	27.328.091.481	51.142.850.919	-23.814.759.438	352.778.791.680	-0,067506211
		2020	172.506.562.986	27.328.091.481	145.178.471.505	1.133.931.830.400	0,128031040
		2021	176.877.010.231	172.506.562.986	4.370.447.245	898.745.969.280	0,004862828
		2022	249.644.129.079	176.877.010.231	72.767.118.848	1.322.920.468.800	0,055004908
10	KLBF	2018	2.497.261.964.757	2.453.251.410.604	44.010.554.153	71.250.186.000.000	0,000617690
		2019	2.537.601.823.645	2.497.261.964.757	40.339.858.888	75.937.698.000.000	0,000531223
		2020	2.799.622.515.814	2.537.601.823.645	262.020.692.169	69.375.181.000.000	0,003776865
		2021	3.232.007.683.281	2.799.622.515.814	432.385.167.467	75.703.322.000.000	0,005711575
		2022	3.450.083.412.291	3.232.007.683.281	218.075.729.010	96.674.291.000.000	0,002871772
11	SIDO	2018	663.849.000.000	533.799.000.000	130.050.000.000	12.600.000.000.000	0,010649629
		2019	807.689.000.000	663.849.000.000	143.840.000.000	19.125.000.000.000	0,007817391
		2020	934.016.000.000	807.689.000.000	126.327.000.000	24.150.000.000.000	0,005305779
		2021	1.260.898.000.000	934.016.000.000	326.882.000.000	25.950.000.000.000	0,012610276
		2022	1.104.714.000.000	1.260.898.000.000	-156.184.000.000	22.650.000.000.000	-0,007059532
12	TSPC	2018	540.378.145.887	557.339.581.996	-16.961.436.109	6.255.000.000.000	-0,002711660
		2019	595.154.912.874	540.378.145.887	54.776.766.987	6.278.000.000.000	0,008725194
		2020	834.369.751.682	595.154.912.874	239.214.838.808	6.300.000.000.000	0,037970609
		2021	877.817.637.643	834.369.751.682	43.447.885.961	6.765.000.000.000	0,006422452
		2022	1.037.527.882.044	877.817.637.643	159.710.244.401	6.359.000.000.000	0,025115623